



**PERSEPSI KHALAYAK TERHADAP TAYANGAN BERITA
KRIMINAL *CERITA SORE* DI TRANS TV
(Studi Deskriptif Terhadap Guru-Guru SMP Negeri Di
Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan)**

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi**

**UNIVERSITAS
MERCU BUANA**

Disusun Oleh:

**Nama : Ade Nurul Fuad
NIM : 44105110029
Jurusan : Broadcasting**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA**

2007



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA**

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Ade Nurul Fuad
NIM : 44105110029
Fakultas : Komunikasi
Jurusan : Broadcasting
Judul : Persepsi Khalayak Terhadap Tayangan Berita Kriminal *Cerita Sore* di Trans TV (Studi Deskriptif Terhadap Guru-Guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan)

Jakarta, 15 April 2007

Disetujui dan Diterima Oleh,

Pembimbing

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

(Ponco Budi Sulistyio, M. Comm)

Mengetahui,

Dekan FIKOM

Ketua Program Studi

(Dra. Diah Wardhani, M. Si)

(Drs. Riswandi, M. Si)



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA**

LEMBAR LULUS SIDANG SKRIPSI

Nama : Ade Nurul Fuad
 NIM : 44105110029
 Fakultas : Komunikasi
 Jurusan : Broadcasting
 Judul : Persepsi Khalayak Terhadap Tayangan Berita Kriminal *Cerita Sore* di Trans TV (Studi Deskriptif Terhadap Guru-Guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan)

Jakarta, 15 April 2007

1. Ketua Sidang
 Nama : Drs. Riswandi, M. Si (.....)
2. Penguji Ahli
 Nama : Drs. Morissan, S.H, M.A (.....)
3. Pembimbing
 Nama : Ponco Budi Sulisty, M. Comm (.....)



**UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BROADCASTING
Ade Nurul Fuad (44105110029)**

“Persepsi Khalayak Terhadap Tayangan Berita Kriminal *Cerita Sore* Di Trans TV (Studi Deskriptif Terhadap Guru-Guru SMP Negeri Di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan)”

xiii hal + 101 hal + 56 tabel + 9 lampiran + riwayat hidup

Bibliografi: 32 buku (Tahun 1983 – 2006)

ABSTRAKSI

Majunya teknologi di bidang komunikasi membuat individu dan kelompok dapat mengirimkan pesan dalam waktu singkat dengan individu atau kelompok lain melalui media. Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi pun mulai berkembang. Gejala ini seiring dengan perkembangan dan kian meningkatnya peran media massa itu sendiri sebagai suatu institusi penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu media massa yang sangat berpengaruh dan berperan pada perkembangan struktur masyarakat adalah televisi. Televisi merupakan media elektronik yang memiliki dampak dan pengaruh yang paling dominan dan besar kepada para penonton atau masyarakat luas.

Salah satu program acara televisi yang mempunyai peranan, efek, dan fungsi yang besar terhadap khalayak adalah tayangan berita. Maraknya tindak kejahatan dan kriminalitas yang terjadi membuat stasiun televisi banyak menayangkan program berita kriminal. Salah satunya yaitu tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Tayangan berita kriminal dapat menerpa anak-anak dengan rekonstruksi adegan kekerasan sehingga dikhawatirkan mereka menjadi terbiasa dengan aksi kekerasan. Faktor pendidikan manusia adalah salah satu filter untuk mencegah efek negatif materi tayangan televisi. Guru merupakan salah satu profesi yang memiliki intelektualitas tinggi serta wawasan yang luas yang memandang suatu fenomena tidak hanya dari satu sisi saja. Khususnya guru SMP yang mempunyai anak didik yang secara psikologis lebih rentan terhadap dampak tayangan televisi.

Dalam kerangka pemikiran, penulis membahas mengenai pengertian komunikasi massa, media massa, televisi sebagai media massa, berita, tayangan berita kriminal, persepsi, dan pengertian khalayak.

Tipe atau sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei atau penelitian observasional digunakan dengan teknik penarikan sampel *total sampling* dan diambil secara *purposive sampling*.

Dari analisa data diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju terhadap setiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner dengan persentase sebesar 79,7%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV cenderung positif.



For every single story in my life...

Coloring my life with you is one simple wonderful thing,

For what matters is not what life means to you,

But what you mean to your life.

Thank you for letting “YOU” passes me by.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Indah yang senantiasa memberi rahmat. Salam penuh kerinduan kepada Muhammad SAW yang setiap langkahnya penuh dengan kemuliaan. Sembah sujud memohon keridhoan kepada kedua orang tua penulis yang telah mewariskan apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dikerjakan oleh penulis. Berkat doa dan dukungan merekalah penulis dapat menyelesaikan Skripsi berjudul *PERSEPSI KHALAYAK TERHADAP TAYANGAN BERITA KRIMINAL CERITA SORE DI TRANS TV (Studi Deskriptif Terhadap Guru-Guru SMP Negeri Di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan)*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta.

Penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut atas dasar maraknya tindak kejahatan dan kriminalitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat membuat stasiun televisi banyak menayangkan program berita kriminal. Seperti halnya tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Sebuah tayangan berita kriminal yang menggabungkan nilai berita dengan nilai-nilai agama Islam. Karena isi berita dibawakan oleh pemuka agama yang cukup dikenal oleh khalayak ramai.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada orang-orang yang begitu berarti dalam tiap langkah penulis sampai pada selesainya Skripsi ini, mereka antara lain:

1. Mama Manzilah dan Papa Drs. Endang Somadin, M. Pd. tercinta yang selalu menerima apa pun keadaan penulis. *Thanks for guiding me in every step of the way, for all the support, for all the lessons, and sometimes the yelling. I loved you, I love you, and I always do. I won't be here if there was no you.*

2. Dra. Diah Wardhani, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
3. Drs. Riswandi, M. Si, selaku Ketua Sidang Skripsi sekaligus Ketua Program Studi Broadcasting Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
4. Ponco Budi Sulisty, M. Comm, selaku Dosen Pembimbing yang begitu sabar menunggu rampungnya tiap bab skripsi ini. Terima kasih karena mau dengan ikhlas menerima segala bentuk kerepotan dari penulis.
5. Drs. Morissan, S.H, M.A, selaku Dosen Penguji Ahli dalam sidang skripsi penulis.
6. Kepada para Guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Terima kasih atas kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Terima kasih kepada Ir. Gatot Triyanto selaku Wakil Pemimpin Redaksi Trans TV atas semua informasi yang diberikan untuk penelitian ini.
8. Drs. H. Apni Jaya Putra. Terima kasih telah memberikan makna lebih pada setiap jam perkuliahan. Juga untuk berbagi pengalaman seputar dunia pertelevisian tanah air.
9. Terima kasih kepada seluruh Staf Pengajar Program Studi Broadcasting yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis. Khususnya kepada Drs. Hasyim atas pengetahuan seputar Metode Penelitian Komunikasi yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini.
10. Mama Uwish, Papa Bobby, Fitray, Mama Bunda, Ayah Obbe, Uswatun, *and the most cutest baby boo ever* Gibran & Ghais (*thanks for share your joyful to everyone. It's nice to have you both as my baby boo*). *Thanks for make my days complete. I'm feeling so lucky to have you all as my family.*

11. *Thanks to my fiancé, Qnoy. You've touched my heart and soul in countless ways. You are my backbone, my best friend, and life companion. Thanks for your kindness, your care, and for support me in everything I do. I couldn't have done this without your constant love and support. You mean the world to me. Thank you for being who you are and accepting me the way I am. Trust, respect, and honesty are the keys. Hope our friendship last forever. teQuiero.*
12. *Special thanks to Papank Jr. Listening to you and help you through your struggles are like blessing for me.*
13. *De2n-ku, thank you for being a good listener and giving me your best advice. It's nice to be your sista. Btw, being Jomblo is not the end of the world.*
14. *Mohammad Abdul Aziz Maulana, S. Sos. Terima kasih atas masukan positif untuk penyelesaian skripsi ini. Juga untuk semua tauiyah yang pernah kaka bagi. Ini sungguh teramat berarti.*
15. *Dewdew dan Novnov. You and your "easy going" lifestyle yet not as simple as what other people thought. We are all for one. Having you as my best friends is the greatest gift that God has given.*
16. *Broadcasting 72 angkatan 7. Setiyono (It's nice to have someone who's gonna be there for you. Thanks for being that person), Sutardi Usdi (Mas Ending, thanks for being the excellent producer and putting your best effort in our team work), Yoserizal (the best listener yet the best talker at the same time), Irawati (you are such a good friends and a fun person!), Mimi Daryati (you are still nice, just like the first time I met you), Yudith Anugrah Sari (you are what I consider friend), Joko Winarno, dan Sarma. It's awesome to know you in my life. Thanks for all the things we've done together.*

17. Broadcasting 7 (42), Public Relation 7, Marketing Communication and Advertising 7, Broadcasting 6, and Broadcasting S5 *that I can't mention one by one because there's so many of you. The power that comes from people like you sure did give me some good times in campus.*
18. Terima kasih kepada Bapak Drs. Abdul Razak, MM (Kepala Sekolah SMPN 107) dan Bapak Drs. H. Dasuki Sahlan, MM (Kepala Sekolah SMPN 41) atas kerjasamanya selama proses sidang skripsi penulis berlangsung.
19. Terima kasih tak terbatas untuk semua kisah yang pernah datang dan pergi dalam setiap episode kehidupan penulis. Kalian sungguh teramat berarti.

Kebebasan adalah upaya untuk tetap bebas. Sesuatu bukanlah apa-apa sampai orang melihatnya dengan cara masing-masing. Namun, menjalani dan melihat adalah dua hal yang berbeda. *I realize that I don't have to be the best in everything but I can make the best in everything that I have.* Oleh sebab itu, penulis akan sangat berterima kasih atas segala saran dan juga kritik yang dapat membuat penulis lebih giat lagi untuk berkarya. Semoga Skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja.

Jakarta, 15 April 2007

Ade Nurul Fuad

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI	i
LEMBAR LULUS SIDANG SKRIPSI	ii
ABSTRAKSI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Signifikansi Penelitian	7
1.4.1. Signifikansi Akademis	7
1.4.2. Signifikansi Praktis	8
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	9
2.1. Komunikasi Massa	9
2.2. Media Massa	12
2.3. Televisi Sebagai Media Massa	14
2.4. Berita	18
2.5. Tayangan Berita Kriminal	19
2.6. Persepsi	21
2.7. Khalayak	27
BAB III METODOLOGI	29
3.1. Tipe/ Sifat Penelitian	29
3.2. Metode Penelitian	30
3.3. Populasi dan Sampel	30
3.3.1. Populasi	30
3.3.2. Sampel	31
3.4. Definisi dan Operasionalisasi Konsep	32
3.4.1 Definisi Konsep	32
3.4.2 Operasionalisasi Konsep	34
3.5. Teknik Pengumpulan Data	37
3.5.1 Data Primer	37
3.5.2 Data Sekunder	37
3.6. Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Gambaran Tayangan <i>Cerita Sore</i> Trans TV	44
4.2. Hasil Penelitian	44
4.2.1. Identitas Responden	47
4.2.2. Pola Menonton Televisi	50
4.2.3. Persepsi Khalayak Terhadap Presenter	54

4.2.4. Persepsi Khalayak Terhadap Narasi dan Isi Berita	61
4.2.5. Persepsi Khalayak Terhadap Visualisasi Gambar	71
4.2.6. Persepsi Khalayak Terhadap Ilustrasi Musik	82
4.2.7. Persepsi Khalayak Terhadap Tayangan Berita Kriminal <i>Cerita Sore</i> di Trans TV	92
4.3. Pembahasan	93
BAB V PENUTUP	98
5.1. Kesimpulan	98
5.2. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.4.2.1	Operasionalisasi Persepsi Khalayak	35
Tabel 3.6.1	Skala Likert	38
Tabel 4.2.1.1	Jenis Kelamin	47
Tabel 4.2.1.2	Usia	48
Tabel 4.2.1.3	Pendidikan	48
Tabel 4.2.1.4	Lama Bekerja	49
Tabel 4.2.1.5	Status	49
Tabel 4.2.1.6	<i>Social Economy Status</i> (SES)	50
Tabel 4.2.2.1	Menonton Televisi dalam Satu Minggu	51
Tabel 4.2.2.2	Menonton Televisi dalam Satu Hari	51
Tabel 4.2.2.3	Menonton Trans TV dalam Satu Hari	52
Tabel 4.2.2.4	Menonton Tayangan Berita Kriminal <i>Cerita Sore</i> di Trans TV dalam Satu Minggu	52
Tabel 4.2.2.5	Lokasi Menonton	53
Tabel 4.2.2.6	Teman Menonton	53
Tabel 4.2.3.1	Presenter yang Menarik	54
Tabel 4.2.3.2	Gaya Bahasa Presenter	55
Tabel 4.2.3.3	Presenter dapat Dipercaya	56
Tabel 4.2.3.4	Presenter Menambah Pengetahuan Tentang Agama Islam	57
Tabel 4.2.3.5	Daya Tarik Kostum dan Atribut	58
Tabel 4.2.3.6	Kostum dan Atribut Sesuai dengan Tema	59
Tabel 4.2.3.7	Pesan yang disampaikan Presenter	60
Tabel 4.2.3.8	Akumulasi Persepsi Khalayak Terhadap Presenter	61
Tabel 4.2.4.1	Narasi Modus Operandi	61
Tabel 4.2.4.2	Narasi Ilustrasi Kejadian	62
Tabel 4.2.4.3	Isi Berita Imparsial	63
Tabel 4.2.4.4	Intonasi yang Tepat dari narator	64
Tabel 4.2.4.5	Gaya Bahasa Narator	65
Tabel 4.2.4.6	Isi Berita Aktual	66
Tabel 4.2.4.7	Identitas Diri Korban	67
Tabel 4.2.4.8	Identitas Diri Pelaku	68
Tabel 4.2.4.9	Dramatisasi Isi Berita	69
Tabel 4.2.4.10	Isi Berita	70
Tabel 4.2.4.11	Akumulasi Persepsi Khalayak Terhadap Narasi dan Isi Berita	71
Tabel 4.2.5.1	Adegan Reka Ulang Kejadian	71
Tabel 4.2.5.2	Simbol BO (Bimbingan Orang Tua)	72
Tabel 4.2.5.3	Pelaku Tindak Kejahatan	73
Tabel 4.2.5.4	Korban Tindak Kejahatan	74
Tabel 4.2.5.5	Ilustrasi Drama	75
Tabel 4.2.5.6	Kontribusi Visual	76
Tabel 4.2.5.7	Tampilan TKP (Tempat Kejadian Perkara)	77
Tabel 4.2.5.8	Penayangan Benda-benda yang Digunakan dalam Tindak Kriminal	78
Tabel 4.2.5.9	Visualisasi Gambar	79
Tabel 4.2.5.10	Visualisasi Menambah Pengetahuan	80

Tabel 4.2.5.11 Akumulasi Persepsi Khalayak Terhadap Visualisasi Gambar	81
Tabel 4.2.6.1 Ilustrasi Musik Berbeda-beda	82
Tabel 4.2.6.2 Ilustrasi Musik Tidak Menyeramkan/ Sadis	83
Tabel 4.2.6.3 Ilustrasi Musik Sesuai dengan Visualisasi Gambar	84
Tabel 4.2.6.4 Perhatian Terhadap Ilustrasi Musik	85
Tabel 4.2.6.5 Ilustrasi Musik Memancing Emosi	86
Tabel 4.2.6.6 Ilustrasi Musik Sesuai dengan Narasi	87
Tabel 4.2.6.7 Ilustrasi Musik Tidak Mengerikan	88
Tabel 4.2.6.8 Ilustrasi Musik Membuat Tenang	89
Tabel 4.2.6.9 Ilustrasi Musik Menarik	90
Tabel 4.2.6.10 Rasa Suka Terhadap Ilustrasi Musik	91
Tabel 4.2.6.11 Akumulasi Persepsi Khalayak Terhadap Ilustrasi Musik	92
Tabel 4.2.7.1 Akumulasi Persepsi Khalayak Terhadap Tayangan <i>Cerita Sore</i>	92



DAFTAR LAMPIRAN

TENTANG PENULIS
SURAT KETERANGAN SMP Negeri 154
SURAT KETERANGAN SMP Negeri 155
SURAT KETERANGAN SMP Negeri 182
SURAT KETERANGAN SMP Negeri 238
DAFTAR KUESIONER
CODING BOOK
CODING SHEET
TABEL INDUK



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini informasi menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia. Kita sering mendapati diri dan lingkungan kita sangat bergantung pada informasi untuk berbagai kepentingan. Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi pun mulai berkembang. Komunikasi saat ini bukan hanya sebagai penyebar informasi. Komunikasi juga berfungsi sebagai hiburan.

Majunya teknologi di bidang komunikasi membuat individu dan kelompok dapat mengirimkan pesan dalam waktu singkat dengan individu atau kelompok lain melalui media. Komunikasi yang menggunakan media inilah yang kemudian disebut media massa. Media massa merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Media massa tersebut bisa dalam bentuk surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya.

Media massa serta proses komunikasi massa semakin banyak dijadikan sebagai objek studi. Peranan media massa sangatlah besar terhadap perkembangan dan perubahan baik sosial, struktur budaya, pendidikan hingga ke dalam sistem pemerintahan negara.¹ Gejala ini seiring dengan perkembangan dan kian meningkatnya peran media massa itu sendiri sebagai suatu institusi penting dalam kehidupan masyarakat.

Media massa mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat besar dengan munculnya media penyiaran di dalam negeri. Hal ini

¹ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga, 1996, hal. 4

menandakan bahwa media penyiaran di Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan yang luar biasa. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam media penyiaran itu sendiri meliputi segi sistem-sistem pemberitaan dan sistem informasi yang sifat pemberitaannya lebih terbuka.

Salah satu media penyiaran yang sangat berpengaruh dan berperan pada perkembangan struktur masyarakat adalah televisi. Televisi merupakan salah satu bentuk teknologi komunikasi massa yang memiliki kelebihan dalam proses penyampaian pesan. Televisi adalah media massa paling efektif dalam memberikan informasi dan berita-berita teraktual dan juga memberikan program-program hiburan. Televisi merupakan media elektronik yang memiliki dampak dan pengaruh yang paling dominan dan besar kepada para penonton atau masyarakat luas. Karena televisi merupakan media audio visual.

Peranan dan fungsi dari media televisi itu sendiri adalah memberikan semua informasi dan berita yang bersifat objektif, nyata, benar dan jelas tanpa ada unsur kebohongan. Media televisi tidak boleh menyiarkan informasi dan berita yang bersifat rekayasa kepada masyarakat. Karena media televisi merupakan media informasi, pendidikan, penghibur masyarakat melalui program-program acaranya. Selain itu, media televisi juga sebagai alat kontrol sosial di tengah-tengah masyarakat. Berbagai tayangan yang disajikan dapat dikonsumsi oleh berbagai macam kalangan masyarakat yang berbeda dalam pendidikan, usia dan ekonominya.

Salah satu program acara televisi yang mempunyai peranan, efek, dan fungsi yang besar terhadap khalayak adalah tayangan berita. Berita memberikan beragam informasi yang sedang terjadi baik dari dalam dan luar

negeri. Keberadaan berita menjadi penting sebagai sarana untuk berinteraksi satu dengan lainnya dalam berbagai hal yang menyangkut perbedaan dan persamaan persepsi tentang suatu isu yang sedang terjadi di dunia. Dalam hal ini, massa menjadi objek liputan utama dari liputan media televisi.

Berita yang akan dimuat atau ditayangkan media massa harus lebih dulu memenuhi persyaratan jurnalisme. Berita menggunakan kaidah dasar seperti faktualitas, aktualitas, kelengkapan, kejelasan, dan profesionalitas. Dengan kata lain berita televisi harus memenuhi nilai-nilai berita. Stephens (1980) menyebut *variable news values* sebagai: *importance* (hal penting), *interest* (menarik), *controversy* (mengandung kontroversi), *the unusual* (sesuatu yang unik atau tidak biasa), *timeliness* (punya keterikatan pada waktu/ aktual), dan *proximity* (dekat dengan kita).²

Saat ini maraknya tindak kejahatan dan kriminalitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat membuat stasiun televisi banyak menayangkan program berita kriminal. Tayangan berita kriminal merupakan program acara berita di televisi yang mengupas seputar dunia kriminal baik di kota maupun di desa. Program berita kriminal inilah yang menjadi tolak ukur peneliti dalam penelitian ini.

Maraknya tayangan berita kriminal kemudian menimbulkan suatu permasalahan yang biasa terjadi dalam persaingan. Tekanan rating seperti menuntut stasiun televisi dan pengiklan berpacu dalam mengelola tayangan tersebut lebih kreatif dan agresif. Berita pemerkosaan, pembunuhan, pertikaian dalam keluarga sampai jatuh korban, dan lain-lain ternyata efektif mencapai rating yang memuaskan.

² Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Dasar-Dasar Jurnalistik*, Jakarta: Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo, 1993. hal 28-29

Bagaimanapun, masa depan sebuah program yang tayang di televisi ditentukan oleh seberapa besar rating yang dapat dihasilkan. Seperti halnya tayangan berita kriminal *Cerita Sore*. Tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV mempunyai TVR 1,5 dan TVS 10,7.³ Sebuah tayangan berita kriminal yang menggabungkan nilai berita dengan nilai-nilai agama Islam. Karena isi berita dibawakan oleh pemuka agama yang cukup dikenal oleh khalayak ramai. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi tayangan tersebut.

Selain itu, penyajian program kriminal juga tidak terlepas dari dilema. Penyajian yang lengkap dan terbuka tidak hanya akan memberikan sajian yang detail tetapi juga berimplikasi negatif bagi pemirsa yang bukan merupakan target utama. Kita dapat menyaksikan adegan kekerasan, penganiyaan, atau gambar korban yang mengerikan setiap hari hampir di semua stasiun televisi swasta. Pelaku tindak kriminal tersebut beragam mulai dari penjahat, masyarakat, polisi, sampai pemuka agama.

Peristiwa sendiri ada yang direkam saat peristiwa terjadi, ada pula yang direka ulang seperti sandiwara. Namun tidak jarang reka ulang adegan tersebut justru memberikan contoh nyata dari tindak kekerasan itu sendiri. Melalui kode etik penyiaran UU nomor 31 tentang penyiaran pada pasal 48 ayat 4 butir ke 4 menjelaskan adanya pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme pada isi siaran.⁴ Pasal 48 ayat 4 tersebut menjelaskan bahwa setiap stasiun televisi yang menayangkan program berita kriminal harus membatasi adegan-adegan yang berbentuk kekerasan dan sadisme.

Hal ini tentu mengkhawatirkan banyak pihak. Terlebih tayangan reka ulang tersebut tak jarang melibatkan anak-anak yang memerankan tokoh

³ Source Nielsen Media Research. Week 0625. program Research/ Trans TV/ HAN. 2006

⁴ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutahir*, Jakarta: Ramdina Prakarsa, 2004, hal. 293

dibalik kejadian kriminal tersebut. Kebanyakan mereka menjadi korban kekerasan seksual yang digambarkan sedemikian rupa seakan benar terjadi pada pemeran tokoh korban dalam reka ulang tersebut. Tayangan berita kriminal dapat menerpa anak-anak dengan rekonstruksi adegan kekerasan sehingga dikhawatirkan mereka menjadi terbiasa dengan aksi kekerasan.

Siaran televisi mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemirsanya. Pada setiap tayangan berita kriminal yang ditayangkan televisi pasti akan menciptakan persepsi tersendiri dari pemirsanya. Persepsi tersebut tergantung dari bagaimana mereka menelaah dan memahami berita yang ditayangkan dan bisa juga dari bagaimana berita tersebut disajikan. Sehingga media televisi sebagai sarana tayangan realitas sosial menjadi penting artinya bagi manusia untuk memantau diri manusia dalam kehidupan sosialnya.

Faktor pendidikan manusia adalah salah satu pemecahan paling utama sebagai filter untuk mencegah efek negatif materi tayangan televisi. Pendidikan masyarakat yang baik dapat dijadikan penangkal masuknya unsur-unsur negatif dari media televisi. Selain itu, kualitas informasi tersebut harus memiliki arti penting bagi hidup manusia baik secara manual maupun edukasi.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul **“Persepsi Khalayak Terhadap Tayangan Berita Kriminal *Cerita Sore* di Trans TV (Studi Deskriptif Terhadap Guru-Guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan)”**. Penulis memilih guru untuk memberikan persepsi terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* dalam penelitian ini. Karena guru merupakan salah satu

profesi yang memiliki intelektualitas tinggi serta wawasan yang luas, sehingga dalam memandang suatu fenomena tidak hanya dari satu sisi saja.

Penulis memilih guru SMP karena mereka mempunyai anak didik yang secara psikologis lebih rentan terhadap dampak tayangan televisi. Acara-acara televisi dalam keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap kondisi psikis remaja.⁵ Sehingga diperlukan satu pemahaman untuk menetralsir dampak negatif tayangan tersebut. Pada masa inilah remaja didorong oleh rasa untuk mencari pedoman hidup yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dan dapat dipuja-puja.⁶ Sehingga guru dapat memberikan pemahaman terhadap anak didiknya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP umumnya menghabiskan hampir sepertiga dari waktunya setiap hari di sekolah. Tak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.⁷ Pada akhirnya guru di sekolah mempunyai tanggung jawab moral terhadap perkembangan anak didiknya. Hal ini berlaku pada guru-guru untuk semua mata pelajaran.⁸

Penulis mengambil sampel penelitian di kecamatan Pancoran karena Pancoran merupakan *coverage area* Trans TV. Menurut Kapolsek Kec. Pancoran Kopol. Dian Perry, SH., Pancoran merupakan kecamatan yang tingkat kriminalitasnya tinggi dengan pelajar sebagai pelaku kejahatannya.⁹ Menurut Wakil Pimpinan Redaksi Trans TV Ir. Gatot Triyanto, target pemirsa tayangan berita kriminal *Cerita Sore* yakni *age oldies female* (usia

⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005. hal. 95

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005. hal 220

⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005. hal 121

⁸ Seminar Sehari Dinas Pendidikan Dasar DKI Jakarta mengenai Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar. Cipayung, 16 September 2006.

⁹ Hasil Wawancara dengan Kapolsek Kecamatan Pancoran Kopol Dian Perry, SH., Jakarta, 30 November 2006

>45 tahun), *mature male/ female* (usia 36-45 tahun), dan *adult female* (usia 26-35 tahun) yang berada pada SES A dan B.¹⁰ Oleh sebab itu, para guru SMP Negeri di kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menjadi sampel penulis dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru-guru SMP Negeri di kecamatan Pancoran Jakarta Selatan terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* yang ditayangkan oleh Trans TV?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* yang ditayangkan oleh Trans TV.

1.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris kepada ilmu komunikasi, khususnya dibidang jurnalistik televisi mengenai persepsi khalayak terhadap tayangan berita kriminal yang ditayangkan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Wakil Pemimpin Redaksi Trans TV Ir. Gatot Triyanto, Jakarta, 19 Januari 2007.

oleh media penyiaran televisi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi siapa saja yang membutuhkan.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada penulis. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada media televisi (khususnya Trans TV) tentang efektifitas informasi dan berita yang mereka tayangkan.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Komunikasi Massa

Berbicara komunikasi massa tidak lepas dari elemen-elemen komunikasi massa seperti: komunikator, isi pesan, saluran, komunikan, dampak, dan *feedback*. Komunikator diartikan sebagai pemberi atau penyampai informasi atau sebagai narasumber terhadap khalayak. Melvin Defleur dan Dennis Mc Quail merumuskan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.¹¹

Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator (*source*) kepada komunikan (*receiver*) melalui suatu media. Berita atau informasi merupakan salah satu proses komunikasi yang dapat diterapkan secara umum melalui formula Harold D. Lasswell (1984).¹² Formula Lasswell yaitu *Who Say What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa, mengatakan apa, dengan saluran mana, kepada siapa, dengan efek bagaimana).

Formula Lasswell menunjukkan kecenderungan awal model-model komunikasi menganggap bahwa komunikator pasti mempunyai keinginan untuk mempengaruhi *receiver* (penerima) dan karenanya komunikasi harus semata-

¹¹ Sasa Djuarsa Sendjaja, Dkk, *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999. hal. 158.

¹² A. M. Hoeta Soehoet, *Teori Komunikasi 2*, Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP, 2002. hal 4

mata dianggap sebagai sebuah proses persuasif. Selain itu, hal ini juga selalu dianggap sebagai pesan-pesan yang pasti ada efeknya. Model-model yang demikian tentu saja mendorong kecenderungan yang membesar-besarkan efek, terutama efek terhadap khalayak.

Adapun menurut arus komunikasi, model Jarum Suntik (*Hypodermic Needle Model*) proses komunikasi massa berlangsung dengan aliran satu tahap (*one step flow*), yaitu dari media massa secara langsung, cepat dan mempunyai efek yang amat kuat atas *mass audience*.¹³ Model ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi.¹⁴

Peristiwa komunikasi menurut model jarum suntik dikesankan seakan-seakan komunikasi “disuntikan” langsung ke dalam jiwa komunikan, diibaratkan obat yang disimpan dan disebarkan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam system fisik, begitu pula pesan persuasif mengubah system psikologis. Model jarum suntik hypodermik disebut juga sebagai “*the mechanistic S-R theory*”. Dalam bukunya Elihu Katz “*Diffusion of New Ideas and Practices*” menunjukkan aspek-aspek yang menarik dari model Hypodermik ini:¹⁵

1. Media massa memiliki kekuatan yang luar biasa. Sehingga sanggup menginjeksi secara mendalam ide-ide ke dalam benak orang yang tidak berdaya (*The All Powerfull Media are Able to Impress Ideas on Defenseless Minds*).

¹³ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: PT Grasindo, 2003. hal. 20

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002. hal. 62.

¹⁵ Wiryanto, op. cit. hal. 22.

2. *Mass Audience* dianggap seperti atom-atom yang terpisah satu sama lain, tidak saling berhubungan, dan hanya berhubungan dengan media massa. Kalau individu dalam mass audience berpendapat sama tentang suatu persoalan, hal ini bukan karena mereka berhubungan atau berkomunikasi satu dengan yang lain, melainkan karena mereka memperoleh pesan-pesan yang sama dari suatu media (Schramm, 1963).

Untuk memahami pengertian pokok yang berkenaan dengan komunikasi massa, maka diperlukan pemahaman mengenai karakteristik yang melekat dalam komunikasi massa. Ada tujuh ciri khas atau karakteristik dari komunikasi massa antara lain:

1. Komunikasi melalui media massa ditujukan kepada khalayak luas, heterogen, anonim, tersebar, serta tidak mengenal batas geografis kultural.
2. Bentuk komunikasi melalui media massa bersifat umum bukan pribadi.
3. Pola penyampaian pesan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak luas bahkan mungkin tidak terbatas baik secara geografis maupun kultural.
4. Penyampaian pesan melalui media massa cenderung berjalan satu arah. Umpan balik dari penerima (khalayak) lazimnya tertunda.
5. Kegiatan komunikasi melalui media massa dilakukan secara terencana, terjadwal, dan terorganisasi.
6. Penyampaian pesan melalui media massa dilakukan secara berkala, tidak bersifat temporer.

7. Isi pesan yang disampaikan melalui media massa dapat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia (sosial, ekonomi, politik, budaya, dll), baik yang bersifat informatif dan edukatif maupun hiburan.¹⁶

Karakteristik terpenting komunikasi massa adalah sifatnya yang satu arah. Memang ada televisi atau radio yang mengadakan dialog interaktif yang melibatkan khalayak secara langsung, namun itu hanya untuk keperluan terbatas.¹⁷ Dalam komunikasi massa, umpan balik relatif tidak ada atau bersifat tunda. Komunikator cenderung sulit mengetahui umpan balik komunikasi dengan segera. Untuk mengetahuinya maka biasanya harus dilakukan survei atau penelitian.¹⁸

2.2. Media Massa

Untuk menjangkau khalayak yang heterogen dan tersebar, diperlukan medium untuk menyampaikan pesan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti koran, majalah, radio, dan televisi. Schramm menggambarkan komunikasi massa dalam prosesnya mempunyai redaksi yang bertindak sebagai “*gate keeper*” yang menjalankan fungsi *decoding*, *interpreting*, dan *encoding* yakni membaca, menyeleksi, dan memutuskan hal-hal yang akan dimuat atau disiarkan media tersebut.

Setelah melalui *gate keeper* ini, pesan-pesan tersebut disebarkan atau disiarkan pada khalayak. Demikian pula halnya dengan khalayak, mereka juga

¹⁶ Sasa Djuarsa Sendjaja, Op. Cit. Hal.159-160

¹⁷ William L. Rivers, Jay W. Jensen, dan Theodore Peterson, *Media massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana, 2003. hal 19

¹⁸ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004. hal. 33

akan menyeleksi dan menginterpretasikan pesan-pesan media. Secara umum, khalayak akan tertarik pada pesan-pesan media apabila isinya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Novelty*

Novelty dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru. Seperti penemuan-penemuan baru dari para ahli yang dapat menarik khalayak untuk mengetahui apa yang terjadi disekitarnya. Hal ini tampak pada penemuan bahan bakar alternatif terbuat dari buah jarak yang dikembangkan di ITB Bandung.

2. Jarak

Jarak dapat diartikan dekat atau jauh. Pada media massa dalam menyajikan informasi sebuah media akan cenderung mengangkat dari tempat media tersebut berada. Ini mempengaruhi khalayak untuk membaca, mendengar, dan menonton jika berita tersebut berasal dari tempat yang kita ketahui daerahnya.

3. Popularitas

Media massa sangat penting untuk menampilkan orang-orang terkenal atau populer dalam masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi dan membujuk khalayak agar mengkonsumsi media massa tersebut. Orang populer tersebut bisa dari kalangan selebriti, golongan politik, dan sebagainya.

4. Pertentangan atau *Conflict*

Pertentangan atau *conflict* yang ditampilkan dalam media massa akan membuat khalayak tertarik untuk mengetahui permasalahan dan bagaimana pemecahannya. Seperti konflik Poso, Palestina, dan sebagainya.

5. Seks dan Keindahan

Seks dan keindahan adalah salah satu unsur media massa yang dapat menarik perhatian khalayak dan bisa dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi.

6. Emosi

Media massa perlu menyajikan emosi dari orang-orang yang ditampilkan. Seperti saat tayangan kriminal, media dapat mengekspos keluarga korban yang geram akan kejahatan yang dilakukan pelaku.

7. Nostalgia

Nostalgia saat ini banyak mengundang perhatian khalayak, karena dapat mengenang dan mengingatkan masa lalunya. Media massa merespon dan memberikan porsi acara nostalgia yang berisikan musik-musik tempo dulu.

8. *Human Interest*

Human interest adalah suatu tayangan yang mengandung pesan kemanusiaan dan dapat menimbulkan simpati khalayak bila menyaksikannya.

9. Humor

Humor dalam media massa dapat menghibur khalayak, karena berisikan hal-hal lucu. Ini dapat kita lihat dalam tayangan program lawakan di setiap stasiun televisi.

2.3. Televisi Sebagai Media Massa

Pengertian televisi di sini ialah televisi siaran (*broadcast television*), merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga,

pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikannya heterogen, homogen, dan *cluster*.¹⁹

Istilah televisi berasal dari kata “*tele*” yang berarti jauh dan “*visi*” yang berarti penglihatan. Segai jauhnya ditransmisikan dengan prinsip-prinsip radio sedangkan segi penglihatannya diwujudkan dengan prinsip-prinsip kamera sehingga menjadi gambar, baik gambar hidup atau bergerak maupun gambar diam. Prinsip kamera televisi adalah prinsip kamera film.

Bedanya jika proses pengambilan objek oleh kamera televisi berlangsung elektronis. Sedangkan kamera film berlangsung secara mekanis, yakni direkam dengan bahan seluloid dalam bentuk rangkaian kerangka atau bingkai yang apabila diputar dengan proyektor akan menimbulkan gambar yang bergerak atau hidup. Isyarat televisi terdiri dari dua bagian terpadu, yakni saluran suara yang termodulasi secara frekuensi dan saluran video.²⁰

Televisi adalah alat komunikasi massa yang digunakan dalam proses komunikasi dengan ciri-ciri komunikator melembaga, pesan bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan dengan komunikan yang heterogen.²¹ Televisi merupakan media elektronik yang paling sempurna dan mempunyai efek yang paling besar terhadap khalayak dibanding dengan media elektronik lainnya seperti radio, karena televisi merupakan media audiovisual yang bersifat informatif, hiburan, pendidikan dan juga sebagai kontrol sosial.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1998. hal. 21

²⁰ Ibid, hal. 22

²¹ Onong Uchjana Effendy, *TV Siaran Teori dan Praktek*, Bandung: CV MAndar Maju, 1992. hal. 17

Dengan kesempurnaan teknologi media televisi, televisi mampu menjadi media penyiaran yang paling diminati dan digunakan oleh masyarakat luas pada saat ini. televisi merupakan media yang mempunyai pengaruh dan efek yang sangat besar di dalam mempengaruhi masyarakat umum atau media massa dengan program acara dan informasi beritanya.

Televisi pada saat ini merupakan salah satu sarana media yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini karena melalui media televisi orang atau masyarakat mendapatkan sebagian dari kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut antara lain informasi, hiburan, pengetahuan, pendidikan, dan sebagainya. Ellen Wartella dan Byron Reeves memandang televisi sebagai sesuatu yang unik, keunikan itu bukan saja dari isi pesan yang ada dalam televisi, tapi juga dari segi visualisasi, pergerakan kamera, teknik mengedit, dan juga bahasanya. Hal inilah yang menghibur dan menyenangkan hati pemirsanya.²²

Televisi sebagai salah satu sarana komunikasi massa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²³

1. Informasi disampaikan kepada komunikan melalui proses pemancaran atau transmisi.
2. Isi pesan audiovisual artinya dapat didengar dan dilihat pada waktu bersamaan.
3. Sifatnya periodik atau tidak dapat diulang.

²² Ellen Wartella, Byron Reeves, *Handbook Of Community Science*, Charles R. Berger & Steven H. Chaffe, Newbury Park, London: New Delhi, 1989. hal. 632.

²³ JB Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik* dalam Wawan Kusnadi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996. hal. 8-9

4. Sifatnya transitory (hanya meneruskan). Pesan-pesan yang diterima hanya bisa dilihat dan didengar secara sekilas.
5. Serentak dan global.
6. Meniadakan jarak dan waktu.
7. Dapat menyajikan peristiwa atau pendapat yang sedang terjadi, secara langsung atau orisinil dan tunda (perekaman).
8. Bahasa yang digunakan formal dan non formal (bahasa tutur).
9. Kalimat singkat, padat, jelas, dan sederhana.
10. Tujuan akhir dari penyampaian pesan untuk menghibur, mendidik, kontrol sosial, dan menghubungkan atau sebagai bahan informasi.

Pakar psikologi, Robert K. Avery dalam karya tulisnya yang berjudul “*Communication and The Media*” yang dimuat dalam buku *Message a Reader Human Communication* (Sanford B. Weinberger, Random House, New York, 1974), hal 122, berpendapat bahwa setiap individu dalam menerima pesan dari media massa akan melakukan tiga bentuk seleksi yang masing-masing merupakan hak otoriter khalayak.²⁴

Ketiga bentuk seleksi tersebut antara lain:

1. *Selective attention* yaitu individu hanya akan memperhatikan isi pesan yang menarik bagi dirinya.
2. *Selective perception* yaitu individu mengartikan pesan sesuai kemampuannya.

²⁴ JB Wahyudi, *Dasar-dasar Manajemen Penyiaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994. hal. 72

3. *Selective retention* yaitu individu yang hanya mau mengingat pesan yang ingin diingat dan hanya dia ingat.

2.4. Berita

Berita ialah uraian laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas.²⁵ Semua berita adalah informasi, tetapi tidak semua informasi adalah berita. Berita adalah informasi yang mengandung nilai berita yang telah diolah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu jurnalistik, dan yang sudah disajikan kepada khalayak melalui media massa.

Realitas ditengah masyarakat, seperti peristiwa, pendapat, masalah hangat, dan masalah unik akan menghasilkan fakta dan hanya uraian fakta yang mengandung nilai berita serta yang sudah disajikan melalui media massa periodik yang dapat disebut sebagai berita.

Uraian fakta yang nilai beritanya kuat, yaitu yang nilai beritanya sangat penting, sangat menarik, dan penting sekaligus menarik. Berita tersebut harus disajikan secepatnya kepada khalayak. Uraian fakta atau pendapat seperti itu disebut berita kuat. Isi berita tersebut minimal mengandung enam unsur berita yakni 5W+1H. Pengolahan berita tersebut dilakukan secara langsung serta bersifat linier. Uraian linier menempatkan fakta dan pendapat yang diuraikan

²⁵ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, Bandung: PT Rosda Karya, 2003. hal. 22

hanya pada satu aspek atau dimensi, dan tidak melebar pada fakta lain di luar fakta yang diuraikan.²⁶

2.5. Tayangan Berita Kriminal

Berita kriminal atau berita kejahatan merupakan berita yang termasuk di dalam kategori berita *Hard News*. Hal ini karena berita-beritanya menyangkut tentang peristiwa dan permasalahan yang dianggap penting bagi manusia atau masyarakat. Berita kriminal atau berita kejahatan adalah berita yang menyangkut keselamatan dan rasa aman yang dibutuhkan oleh semua orang. Dalam pendekatan psikologi, keselamatan adalah menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia (*basic needs*)²⁷. Sehingga tidak mengherankan apabila berita kriminal memiliki daya rangsang yang tinggi bagi pemirsa.

Berita kriminal atau berita tentang kejahatan adalah berita tentang kejahatan yang didapat dari polisi. Berita kejahatan merupakan berita seputar tentang masalah peristiwa persidangan di pengadilan, pemeriksaan para tersangka di kepolisian maupun di kejaksaan, adalah bagian dari berita hukum yang layak diberitakan. Demikian juga kasus-kasus kriminal mulai dari kriminal jalanan seperti penjahbretan, pencurian, pemerasan, tawuran, hingga bentrokan massal. Selain itu ada juga berita kriminal kerah putih yakni tindak kriminal yang dilakukan oleh kaum golongan atas seperti korupsi, penyelundupan, manipulasi pajak, kejahatan perbankan, dan sebagainya.

²⁶ JB Wahyudi, *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1996. hal. 28.

²⁷ Deddy Iskandar Muda, Op. Cit. Hal. 36

Gerbner berpendapat bahwa gambaran tentang kekerasan di televisi lebih merupakan pesan simbolik tentang hukum dan aturan. Dengan kata lain, perilaku kekerasan yang diperlihatkan di televisi merupakan refleksi kejadian di sekitar kita. Henry Subiakto, Direktur Lembaga Konsumen Media dalam tulisannya “Televisi dan Aturan KPI” mengatakan bahwa adegan kekerasan, penganiyaan, atau gambar korban yang mengerikan tiap hari bisa disaksikan di hampir seluruh televisi swasta.²⁸

Presenter, narasi dan isi berita, visualisasi gambar, dan ilustrasi musik/*backsound* adalah bagian dari tayangan berita kriminal. Keempat unsur tersebut dapat membentuk *image* dari sebuah tayangan. Selain itu empat unsur tersebut menjadi tolak ukur seberapa besar pengaruh yang dapat disebarluaskan dari sebuah tayangan televisi sebagai salah satu media massa.

Presenter harus mampu membawakan berita dengan bahasa yang baik, artikulasi yang tepat, penampilan yang sopan, dan bahasa tubuh yang tidak berlebihan. Narasi dan isi berita merupakan peristiwa yang baru, penting, menarik, menyangkut kemanusiaan, dramatis, mengandung konflik, imparial, dan dapat dipercaya. Visualisasi gambar sebuah tayangan berita televisi mengandung kaidah seperti aktual, simbolis, grafis, ilustrasi, dan estetis. Visualisasi gambar juga harus mematuhi rambu-rambu yang sudah diatur dalam aturan KPI. Sedangkan ilustrasi musik/*backsound* harus menyesuaikan dengan

²⁸ Henry Subiakto, *Televisi dan Aturan KPI*, Jakarta: Seminar Sehari, 4 Juni 2004.

visualisasi gambar, narasi, dan isi berita. Pemilihan ilustrasi musik juga mengandung unsur yang dapat memancing emosi atau perasaan dari pemirsa.²⁹

Penyajian dari berbagai berita kejahatan selanjutnya banyak dilakukan secara rinci, sehingga secara tidak sadar media massa telah menyebarluaskan secara horizontal bagaimana cara pelaksanaan kejahatan kepada perilaku yang berprofesi sebagai kejahatan atau berbakat jahat. Cara menyebarluaskan informasi atau berita secara informal ini merupakan suatu kemampuan dari media massa yang kadang-kadang dipergunakan untuk hal-hal negatif.

Kevulgaran berita kriminal tercermin dari cara penayangan secara detail tempat kejadian perkara misalnya kasus pembunuhan. Bahkan sampai menayangkan ceceran darah serta potongan mayat korban. Atau dengan mendeskripsikan secara terperinci tentang cara-cara atau modus operandi kejahatan. Jadi bukan tidak mungkin kejahatannya dapat ditiru oleh pemirsa televisi.³⁰

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

2.6. Persepsi

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang persepsi dari beberapa ahli:

1. "Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna" (John R. Wenburg & William W. Wilmot).
2. "Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi" (Rudolph F. Ferderber).

²⁹ Deddy Iskandar Muda, opcit. Hal. 52

³⁰ Ibid

3. “Persepsi adalah interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana” (J. Cohen).

Proses terjadinya persepsi dapat dilihat dengan skema model: Stimulus – Atensi – Interpretasi – Kognis.³¹ Dalam proses persepsi terjadi dua tahap yaitu tahap atensi dan tahap interpretasi. Tahap atensi adalah tahap dimana kita memperhatikan stimuli (tahap penyaringan perhatian) yang didahului oleh tereksposnya seseorang pada rangsangan tertentu. Oleh karena proses ini terjadi dalam alam sadar, maka sebelumnya ia harus menyadari adanya rangsangan itu melalui mekanisme panca indera.

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*). Persepsi mencakup penginderaan (sensasi) melalui alat-alat/panca indra (mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah), atensi, dan interpretasi. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak melalui alat-alat panca indra manusia. Panca indra adalah reseptor yang berfungsi sebagai penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar.

Atensi atau perhatian berarti sebelum manusia merespons atau menafsirkan objek atau kejadian atau rangsangan apapun, manusia atau kita terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Jadi persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain atau

³¹ David A. Aakers dan John G. Myers, *Advert Management, 2nd Ed.* London: New Delhi Prestice Hall Ltd, 1986. hal 236

diri sendiri.³² Dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian, cenderung dianggap lebih penting daripada yang tidak menarik perhatian. Rangsangan seperti ini biasanya menjadi penyebab kejadian-kejadian berikutnya. Itulah sebabnya orang yang paling kita perhatikan cenderung dianggap orang yang paling berpengaruh. Dengan perkataan lain, kita akan memperhatikan apa yang kita anggap bermakna bagi kita, dan kita tidak akan memperhatikan apa yang tidak bermakna bagi kita. Interpretasi adalah tahap terpenting dari persepsi, yaitu menafsirkan atau memberi makna atas informasi yang sampai kepada kita melalui panca indra.

Ada dua jenis persepsi, yaitu persepsi lingkungan fisik dan persepsi sosial atau persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi sosial. Persepsi terhadap objek atau lingkungan fisik melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan objek, dan lagi pula lebih sulit diprediksi. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (seperti perasaan, motif, harapan, keyakinan, dan sebagainya).³³

Kebanyakan objek tidak mempersepsi kita ketika kita mempersepsi objek-objek itu. Sebaliknya orang mempersepsi kita, ketika kita mempersepsi orang itu. Dengan perkataan lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan perkataan lain, objek

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004. hal. 167-172

³³ Ibid. hal. 171

bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Persepsi orang terhadap lingkungan fisik tidaklah sama, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor:³⁴

- Latar belakang pengalaman
- Latar belakang budaya
- Latar belakang psikologis
- Latar belakang nilai, keyakinan, dan harapan
- Kondisi faktual alat-alat panca indra di mana informasi yang sampai kepada orang itu adalah lewat pintu itu.

Persepsi sosial atau persepsi orang terhadap orang lain adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Oleh karena manusia mempunyai aspek emosi, maka persepsi atau penilaian kita terhadap orang akan mengandung resiko. Persepsi saya terhadap Anda mempengaruhi persepsi Anda terhadap saya, dan pada gilirannya persepsi Anda terhadap saya juga akan mempengaruhi persepsi saya terhadap Anda. Dan begitu seterusnya.³⁵

Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Karena setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya. Kegiatan atau upaya komunikasi dilakukan pihak sumber tentunya juga diharapkan menimbulkan suatu akibat atau hasil pada diri penerima yang sesuai dengan keinginan pihak sumber. Persepsi yang timbul setelah menonton suatu tayangan dipengaruhi oleh berbagai macam indikator.

³⁴ Ibid. hal. 175

³⁵ Ibid. hal. 176

Terdapat banyak model yang menjelaskan tentang hal-hal yang dapat dijadikan sebagai indikator dari akibat atau hasil yang terjadi pada pihak penerima. Model yang paling populer untuk menjelaskan indikator-indikator yang mempengaruhi akibat atau hasil komunikasi adalah model AIDA (*Attention, Interest, Desire, dan Action*). Model AIDA memberikan gambaran bahwa dampak atau hasil komunikasi yang terjadi pada seseorang setelah menerima suatu pesan akan menyangkut empat hal, yakni: perhatian (*attention*), minat (*interest*), keinginan (*desire*), dan tingkah laku (*action*). Hal ini mengasumsikan bahwa tindakan yang diambil pada dasarnya didorong oleh adanya perhatian, minat, dan keinginan.

Oleh sebab itu persepsi yang timbul dari sebuah tayangan terlebih dahulu akan melalui berbagai macam indikator. Sedangkan persepsi itu sendiri didefinisikan sebagai proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengasumsikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi adalah cara kita mengubah energi fisik lingkungan kita menjadi pengajaran yang bermakna.³⁶ Dalam mendengarkan dan melihat tayangan kriminal di televisi, berarti khalayak memperhatikan tayangan tersebut. Khalayak telah memperoleh rangsangan lewat panca inderanya. Kemudian diolah dalam dirinya sehingga menjadi pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang kemudian dikenal dengan persepsi.³⁷

³⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta, 1989, hal. 25.

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. hal. 51

Sebelum seseorang terkena pesan-pesan dari suatu media, maka ia harus menjadi bagian dari khalayak sasaran tayangan tersebut. Tahap ini dinamakan media exposure (pengenaan media). Setelah seseorang terekspos terhadap suatu media, tahap paling awal dalam penerimaan pesan adalah sensasi. Sensasi merupakan suatu proses menangkap stimuli oleh alat indera sehingga manusia dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Tempat dimana manusia harus memiliki *awarness* terhadap apa yang akan ia perhatikan.

Setelah tahu maka timbulah perhatian atau atensi terhadap sesuatu. Lalu berlanjut pada tahap interpretasi. Pada tahap ini individu selalu memberi makna terhadap objek yang dipersepsikan akan mendapat kognisi. Bagi individu tersebut, kognisi yaitu gambaran yang lengkap dari objek yang akan disimpan dalam ingatan dan kognisi merupakan tahap akhir dari persepsi. Menurut David Kreck dan Richard S. Curthfield, faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:³⁸

1. Faktor Fungsional

Faktor ini berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, pendidikan, kebudayaan yang termasuk faktor personal.

2. Faktor Struktural

Faktor ini berasal dari sifat stimuli fisik yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Menurut teori Gestalt, bila mempersiapkan sesuatu maka dipersepsikan secara keseluruhan.

³⁸ Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1991. hal, 88.

2.7. Khalayak

Istilah khalayak media berlaku universal dan secara sederhana dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, pemirsa berbagai media. Kumpulan ini disebut sebagai khalayak dalam bentuk yang paling dikenali dan versi yang diterapkan dalam hampir seluruh penelitian media itu sendiri. Calusse (1968) menunjukkan beberapa kerumitan untuk membedakan beberapa kadar keikutsertaan dan keterlibatan khalayak.

1. Khalayak pertama dan terbesar adalah populasi yang tersedia untuk menerima tawaran komunikasi tertentu. Dengan demikian semua yang memiliki pesawat televisi adalah audiens televisi dalam artian tertentu.
2. Khalayak kedua merupakan khalayak yang menerima hal-hal yang ditawarkan dengan kadar yang berbeda-beda seperti pemirsa televisi reguler, pembeli surat kabar dan sebagainya.
3. Khalayak ketiga adalah khalayak yang mencatat penerimaan isi pesan masih dalam bagian lebih kecil yang mengedepankan pesan yang ditawarkan.³⁹

Bagi khalayak yang diperhatikan hanyalah siaran. Khalayak tidak mau tahu liku-liku penyelenggaraan siaran. Bagi khalayak, hanya ada satu sikap yaitu “siaran harus baik” dan mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka tentang informasi dan hiburan. Khalayak sebagai konsumen bersifat heterogen, sehingga sangat sulit memenuhi selera khalayak melalui siaran. Bagi khalayak,

³⁹ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga. 1996. Hal. 203

siaran yang baik adalah wajar. Namun kalau siaran tidak baik bahkan salah maka khalayak akan langsung menuding kesalahan siaran itu.

Keinginan dan kebutuhan khalayak harus menjadi salah satu acuan dalam merencanakan siaran, namun pengelola siaran pun harus bijaksana. Jangan selalu mengacu pada selera khalayak, mengingat sifat khalayak yang heterogen, homogen, dan cluster. Di satu pihak khalayak menghendaki siaran yang berkualitas, menarik, dan menghibur.

Namun di lain pihak pengelola siaran menyadari betapa besar pengaruh siaran terhadap khalayak. Manajemen yang diterapkan ke dalam tubuh organisasi penyiaran perlu disesuaikan dengan sifat kerja penyiaran. Dengan demikian sifat kerja di bidang penyiaran adalah cepat, tepat, dan kreatif tanpa meninggalkan prinsip kerja manajemen, yaitu efektif dan efisien yang harus melandasi proses kerja penyelenggara siaran.

Sifat kerja di bidang penyiaran bersifat kolektif atau tim. Hal ini terdiri atas berbagai tenaga yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan profesi. Oleh sebab itu penyelenggara siaran memerlukan pemimpin yang menguasai ilmu ekonomi, ilmu psikologi, dan ilmu komunikasi.⁴⁰

⁴⁰ JB Wahyudi, op. cit. hal. 5.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Tipe/ Sifat Penelitian

Tipe atau sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁴¹ Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur sehingga dapat menggunakan statistik dalam pengujiannya.

Proses penelitian kuantitatif mengikuti proses deduktif-induktif. Penelitian kuantitatif dimulai dari umum kemudian ke khusus kemudian ke umum lagi. Responden atau obyek penelitian terdiri dari banyak obyek. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Selain itu, tujuan penelitian kuantitatif yaitu sebagai bahan konfirmasi.⁴²

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.⁴³ Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁴

1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu.
2. Menguraikan satu dimensi saja atau beberapa dimensi namun diuraikan satu per satu.
3. Dimensi yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan.

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002. hal. 22

⁴² Ronny Kuntoro, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit PPM, 2005. hal. 15

⁴³ Ibid. hal. 105

⁴⁴ Ibid. hal. 105-106

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode survei atau penelitian observasional. Metode survei ialah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat dalam pengumpulan data yang pokok.⁴⁵ Penelitian survei adalah penelitian yang bertujuan untuk:⁴⁶

1. Mencari informasi faktual yang mendetail yang menggambarkan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan.
3. Untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah, sebagai bahan penyusunan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

Metode survei menelaah, meneliti, dan mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktek yang sedang berlangsung. Penulis akan membagikan kuesioner kepada guru-guru di SMP-SMP Negeri Kecamatan Pancoran tentang tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV sesuai dengan hubungannya dalam penelitian ini.

3.3. Populasi Dan Sampel

Populasi

Populasi penelitian merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga.⁴⁷ Populasi juga diartikan sebagai

⁴⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: PL3ES, 1983. hal. 3

⁴⁶ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 1997. hal. 23

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian*, Jogjakarta: GM University Press, 1996. hal.141

wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁴⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri se-Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan yang menjadi pemirsa dari tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV.

Jumlah SMP Negeri di Kecamatan Pancoran yaitu sebanyak 4 sekolah dengan jumlah guru yang bervariasi. SMP-SMP Negeri tersebut antara lain SMP Negeri 154 dengan jumlah guru sebanyak 38⁴⁹ orang, SMP Negeri 155 dengan jumlah guru sebanyak 33⁵⁰ orang, SMP Negeri 182 dengan jumlah guru sebanyak 41⁵¹ orang, dan SMP Negeri 238 dengan jumlah guru sebanyak 32⁵² orang. Jadi jumlah seluruh guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran sebanyak 144 orang.

Sampel

Sampel didefinisikan sebagai unit observasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan untuk suatu studi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Sampel menjadi bagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi.⁵³

⁴⁸ Umar Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005. hal. 77

⁴⁹ Data Staf Administrasi SMP Negeri 154 di Kecamatan Pancoran tahun 2007.

⁵⁰ Data Staf Administrasi SMP Negeri 155 di Kecamatan Pancoran tahun 2007.

⁵¹ Data Staf Administrasi SMP Negeri 182 di Kecamatan Pancoran tahun 2007.

⁵² Data Staf Administrasi SMP Negeri 238 di Kecamatan Pancoran tahun 2007.

⁵³ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, op.cit

Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dan populasi yang tersedia. Sampel yang kecil lebih sedikit makan biaya, lebih mudah diolah akan tetapi mempunyai *sampling error* yang lebih besar. Sebaliknya sampel yang besar memakan biaya lebih tinggi dan pengumpulan data serta pengolahannya memakan waktu.⁵⁴ Jumlah sampel juga bergantung pada faktor-faktor lain seperti biaya, fasilitas, dan waktu yang tersedia, juga populasi yang ada atau bersedia dijadikan sampel, dan tujuan penelitian yang bersangkutan.⁵⁵

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *total sampling* dan diambil secara *purposive sampling*. Metode *total sampling* yaitu menjadikan populasi sebagai sampel. Jadi jumlah populasi dengan jumlah sampel adalah sama. *Total sampling* dipilih penulis karena jumlah populasi pada penelitian ini hanya sebanyak 144 orang. Penulis mengambil sampel tersebut untuk mengetahui persepsi guru-guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* yang ditayangkan Trans TV.

3.4. Definisi Dan Operasionalisasi Konsep

3.4.1. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjelasan konsep yang terkait terhadap penelitian ini. Definisi berbagai konsep dalam penelitian ini akan diperjelas sebagai berikut:

⁵⁴ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006. hal. 101

⁵⁵ Ibid. hal. 102

1. Persepsi Khalayak

Proses terjadinya persepsi dapat dilihat dengan skema model: Stimulus – Atensi – Interpretasi – Kognis.⁵⁶ Tahap atensi adalah tahap dimana kita memperhatikan stimuli (tahap penyaringan perhatian) yang didahului oleh tereksposnya seseorang pada rangsangan tertentu. Interpretasi adalah tahap menafsirkan atau memberi makna atas informasi yang sampai kepada kita melalui panca indra.

Persepsi khalayak dalam penelitian ini adalah bagaimana khalayak mendapatkan stimulus yang kemudian menjadi atensi dan diinterpretasikan menjadi kognis terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan inilah yang kemudian disebut persepsi. Persepsi tersebut dibagi menjadi persepsi terhadap presenter, narasi dan isi berita, visualisasi gambar, dan ilustrasi musik/ *background*.

2. Berita kriminal

Berita kriminal atau berita kejahatan adalah berita yang menyangkut keselamatan dan rasa aman yang dibutuhkan oleh semua orang. Berita kriminal termasuk kategori *Hard News*. Berita kriminal adalah berita tentang kejahatan yang didapat dari polisi maupun investigasi langsung ke tempat kejadian perkara.

⁵⁶ David A. Aakers dan John G. Myers, *Advert Management, 2nd Ed.* London: New Delhi Prestice Hall Ltd, 1986. hal 236

3. Tayangan *Cerita Sore* di Trans TV

Tayangan berita kriminal dalam penelitian ini yaitu tayangan *Cerita Sore* yang ditayangkan Trans TV pada Senin sampai Jumat pukul 16.30 s.d. 17.00 WIB. Tayangan ini memuat beragam berita kriminal mulai dari kriminal jalanan seperti penjambretan, pemerasan, tawuran hingga bentrokan massal dan lain-lain.

Tayangan *Cerita Sore* menampilkan sosok pemuka agama (khususnya agama islam) sebagai *story teller* dalam setiap berita yang disajikan. Jadi akan selalu ditemukan nasehat-nasehat kebajikan di akhir tayangan tersebut.

3.4.2. Operasionalisasi Konsep

Persepsi yang timbul setelah menonton suatu tayangan tergantung pada berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan dari khalayak. Dalam proses persepsi terjadi berbagai tahap antara lain: tahap atensi, interpretasi, dan kognisi. Setelah peristiwa tersebut melalui tahap atensi (perhatian) dan interpretasi (pemahaman) maka timbullah kognisi yang menjadi sebuah persepsi. Persepsi dalam penelitian ini meliputi persepsi khalayak terhadap beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain:

1. Persepsi terhadap presenter,
2. Persepsi terhadap narasi dan isi berita,
3. Persepsi terhadap visualisasi gambar, dan
4. Persepsi terhadap ilustrasi musik.

Tabel 3.4.2.1

Operasionalisasi Persepsi Khalayak

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	SKALA
PERSEPSI	Persepsi Khalayak Terhadap Presenter	1. Presenter dengan sosok pemuka agama membuat tayangan tersebut menjadi menarik. 2. Gaya bahasa presenter mengurangi kesan seram/sadis dalam setiap penyampaian peristiwa atau berita kriminal. 3. Presenter dapat dipercaya karena mengomentari peristiwa berlandaskan Al-quran dan hadist. 4. Pengetahuan tentang agama Islam bertambah usai menyaksikan tayangan <i>Cerita Sore</i> karena presenternya juga berprofesi sebagai seorang pemuka agama. 5. Kostum dan atribut keagamaan yang digunakan oleh presenter mempunyai daya tarik tersendiri. 6. Kostum dan atribut keagamaan yang digunakan oleh presenter sesuai dengan tema yang dibawakannya dalam setiap episode. 7. Pesan yang disampaikan presenter secara keseluruhan meningkatkan kewaspadaan.	a. Sangat Setuju, Nilai = 5 b. Setuju, Nilai = 4 c. Ragu-Ragu, Nilai = 3 d. Tidak Setuju, Nilai = 2 e. Sangat Tidak Setuju, Nilai = 1
	Persepsi Khalayak Terhadap Narasi Dan Isi Berita	1. Narator memaparkan modus operandi tindak kejahatan dengan detail. 2. Tayangan tersebut menyampaikan ilustrasi kejadian dengan bahasa yang tidak berlebihan. 3. Isi berita dijabarkan secara imparial atau tidak memihak pada kelompok dan atau pihak manapun juga. 4. Narator membawakan narasi setiap peristiwa dengan intonasi yang tepat dan dalam dalam tayangan <i>Cerita Sore</i>. 5. Gaya bahasa yang digunakan dalam menceritakan suatu tindakan kriminal mudah dipahami dalam setiap peristiwa yang diberitakan. 6. Isi berita merupakan peristiwa yang baru terjadi atau aktual. 7. Tayangan menyamarkan identitas diri korban dengan inisial atau nama lain pada setiap peristiwa kriminal. 8. Tayangan menyamarkan identitas diri pelaku dengan inisial atau nama lain pada setiap peristiwa kriminal. 9. Narator cenderung mendramatisasi isi berita yang disampaikan. 10. Isi berita mengandung konflik pada peristiwa yang menyangkut kemanusiaan.	a. Sangat Setuju, Nilai = 5 b. Setuju, Nilai = 4 c. Ragu-Ragu, Nilai = 3 d. Tidak Setuju, Nilai = 2 e. Sangat Tidak Setuju, Nilai = 1

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	SKALA
PERSEPSI	Persepsi Khalayak Terhadap Visualisasi Gambar	1. Adegan reka ulang kejadian menjadi lebih mudah dipahami dengan dikemas dalam sebuah drama singkat yang diperankan oleh model. 2. Simbol BO (Bimbingan Orang Tua) membuat klasifikasi tayangan menjadi jelas dan efektif. 3. Tayangan tersebut menampilkan dengan samar/ blur pelaku tindak kejahatan. 4. Tayangan tersebut menampilkan dengan samar/ blur korban tindak kejahatan. 5. Drama singkat peristiwa pada tayangan <i>Cerita Sore</i> menampilkan ilustrasi secara detail. 6. Kontribusi visual (simbol, grafis, dan ilustrasi) sudah sesuai dengan isi berita yang disajikan dalam tayangan <i>Cerita Sore</i>. 7. Tayangan tersebut menyamarkan tampilan TKP yang penuh dengan ceceran darah. 8. Tayangan tersebut menampilkan benda-benda (golok, kapak, senjata api, dll) yang digunakan dalam melakukan tindak kejahatan. 9. Visualisasi gambar sudah beragam dan berkesinambungan pada setiap tayangan <i>Cerita Sore</i>. 10. Usai menonton visualisasi tayangan <i>Cerita Sore</i> secara keseluruhan, pengetahuan saya tentang tindak kriminal bertambah.	a. Sangat Setuju, Nilai = 5 b. Setuju, Nilai = 4 c. Ragu-Ragu, Nilai = 3 d. Tidak Setuju, Nilai = 2 e. Sangat Tidak Setuju, Nilai = 1
	Persepsi Khalayak Terhadap Ilustrasi Musik	1. Ilustrasi musik yang berbeda-beda pada setiap kejadian membuat tayangan tersebut menarik. 2. Ilustrasi musik membuat tayangan tersebut cenderung tidak menyeramkan/ sadis. 3. Ilustrasi musik sesuai dengan visualisasi gambar dalam tayangan tersebut. 4. Saya memberikan perhatian lebih pada ilustrasi musik dalam tayangan <i>Cerita Sore</i>. 5. Ilustrasi musik yang digunakan memancing emosi saya saat menonton reka ulang tindak kejahatan dalam tayangan <i>Cerita Sore</i>. 6. Ilustrasi musik sesuai dengan narasi yang dibawakan oleh narator. 7. Saya tidak merasakan kengerian saat menyaksikan tayangan <i>Cerita Sore</i> dengan ilustrasi musik yang digunakan. 8. Ilustrasi musik yang digunakan membuat saya lebih tenang dalam menyaksikan tayangan tindak kriminal dalam <i>Cerita Sore</i>. 9. Ilustrasi musik yang digunakan membuat tayangan tersebut menjadi menarik. 10. Saya menyukai ilustrasi musik pada setiap peristiwa dalam tayangan <i>Cerita Sore</i>.	a. Sangat Setuju, Nilai = 5 b. Setuju, Nilai = 4 c. Ragu-Ragu, Nilai = 3 d. Tidak Setuju, Nilai = 2 e. Sangat Tidak Setuju, Nilai = 1

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1. Data Primer

Penulis menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data-data penelitian. Kuesioner tersebut berisi susunan pertanyaan tertulis yang nantinya dapat memberikan data-data yang sesuai dan dibutuhkan untuk melakukan suatu analisa dalam penelitian ini. Kuesioner akan dibagikan dan diisi sendiri oleh setiap responden. Hasil dari kuesioner tersebut kemudian akan dimanifestasikan dalam angka-angka, tabel-tabel hasil penelitian, dan uraian serta kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang objektif mengenai tayangan *Cerita Sore* di Trans TV.

3.5.2. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui daftar studi kepustakaan seperti buku-buku, surat kabar, majalah dan artikel-artikel yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dipergunakan sebagai referensi dan data lainnya yang dapat mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan redaksi *Cerita Sore* di Trans TV untuk mendapatkan data-data pendukung dalam penelitian ini.

3.6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek atau jawabannya diberikan dengan menandai tanda tertentu. Daftar pertanyaan disusun dengan menyertai alternatif jawaban atau lebih dari alternatif yang sudah disediakan. Setelah itu disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Setelah semua data disusun secara sistematis, kemudian dianalisa secara deskriptif. Jadi penulis hanya memaparkan situasi atau peristiwa tanpa mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis atau bahkan membuat prediksi. Proses analisa yang penulis lakukan akan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengolah setiap jawaban pertanyaan dari kuesioner yang disebarkan kepada khalayak untuk dihitung frekuensi dan presentasinya.
2. Memberi skala jawaban-jawaban kuesioner tersebut. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan memberi skor 1 sampai 5.

Tabel 3.6.1

Skala Likert

SIMBOL	PENILAIAN	BOBOT/ NILAI
ST	SANGAT SETUJU	5
S	SETUJU	4
R	RAGU-RAGU	3
TS	TIDAK SETUJU	2
STS	SANGAT TIDAK SETUJU	1

Jumlah kuesioner pada penelitian ini terdapat 37 pernyataan. Karena masing-masing pernyataan diberi skor seperti pada tabel 3.2 di atas, maka kemungkinan nilai terendah yang diperoleh setiap responden adalah 37 dan

tertinggi adalah 185. Selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan tabel frekuensi tabulasi penilaian dan jarak.

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *total sampling* dari 144 sampel yang tersedia di lapangan. Kemudian dengan teknik pengumpulan data kuesioner maka instrument tersebut diberikan kepada 82 sampel (responden) yang diambil secara *purposive sample*. Jumlah sampel (responden) yang bersedia untuk mengisi kuesioner adalah sebanyak 82 responden. Sisanya yaitu 62 sampel lainnya menolak untuk menjadi responden dengan pertimbangan belum atau bahkan tidak pernahnya mereka menyaksikan tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV.

Jumlah skor ideal untuk setiap pernyataan dan intervalnya adalah sebagai berikut:⁵⁷

$$\begin{aligned}\text{Skor ideal} &= (NT \times S) - (NR \times S) \\ &= (5 \times 82) - (1 \times 82) \\ &= 410 - 82 = 328\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \text{skor ideal} : \text{bobot} \\ &= 328 : 5 = 65.6 = 66\end{aligned}$$

Setelah diketahui adanya interval, maka kategori penilaian untuk setiap pernyataan ini dpt dikelompokkan menjadi:

346 – 410 = Sangat Baik

280 – 345 = Baik

214 – 279 = Cukup Baik

148 – 213 = Kurang Baik

82 – 147 = Tidak Baik

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta, 2003. hal. 88 – 89

Sedangkan jumlah skor ideal untuk setiap dimensi dan intervalnya akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Persepsi khalayak terhadap presenter.

$$\begin{aligned}\text{Skor ideal} &= (NT \times S \times P) - (NR \times S \times P) \\ &= (5 \times 82 \times 7) - (1 \times 82 \times 7) \\ &= 2870 - 574 \\ &= 2296\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \text{skor ideal} : \text{bobot} \\ &= 2296 : 5 = 459.2 = 459\end{aligned}$$

Setelah diketahui adanya interval, maka kategori penilaian untuk setiap dimensi persepsi terhadap presenter ini dpt dikelompokkan menjadi:

2410 - 2870	= Sangat Positif
1951 - 2409	= Positif
1492 - 1950	= Netral
1033 - 1491	= Negatif
574 - 1032	= Sangat Negatif

b. Persepsi khalayak terhadap narasi dan isi berita.

$$\begin{aligned}\text{Skor ideal} &= (NT \times S \times P) - (NR \times S \times P) \\ &= (5 \times 82 \times 10) - (1 \times 82 \times 10) \\ &= 4100 - 820 = 3280\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \text{skor ideal} : \text{bobot} \\ &= 3280 : 5 = 656\end{aligned}$$

Setelah diketahui adanya interval, maka kategori penilaian untuk setiap dimensi persepsi terhadap narasi dan isi berita ini dpt dikelompokkan menjadi:

3444 – 4100	= Sangat Positif
2788 – 3443	= Positif
2132 – 2787	= Netral
1476 – 2131	= Negatif
820 – 1475	= Sangat Negatif

c. Persepsi khalayak terhadap visualisasi gambar.

$$\begin{aligned}
 \text{Skor ideal} &= (NT \times S \times P) - (NR \times S \times P) \\
 &= (5 \times 82 \times 10) - (1 \times 82 \times 10) \\
 &= 4100 - 820 = 3280 \\
 \text{Interval} &= \text{skor ideal} : \text{bobot} \\
 &= 3280 : 5 = 656
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui adanya interval, maka kategori penilaian untuk setiap dimensi persepsi terhadap visualisasi gambar ini dpt dikelompokkan menjadi:

3444 – 4100	= Sangat Positif
2788 – 3443	= Positif
2132 – 2787	= Netral
1476 – 2131	= Negatif
820 – 1475	= Sangat Negatif

d. Persepsi terhadap ilustrasi musik.

$$\begin{aligned}\text{Skor ideal} &= (NT \times S \times P) - (NR \times S \times P) \\ &= (5 \times 82 \times 10) - (1 \times 82 \times 10) \\ &= 4100 - 820 = 3280\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \text{skor ideal} : \text{bobot} \\ &= 3280 : 5 = 656\end{aligned}$$

Setelah diketahui adanya interval, maka kategori penilaian untuk setiap dimensi persepsi terhadap ilustrasi musik ini dpt dikelompokkan menjadi:

3444 – 4100	= Sangat Positif
2788 – 3443	= Positif
2132 – 2787	= Netral
1476 – 2131	= Negatif
820 – 1475	= Sangat Negatif

e. Persepsi terhadap tayangan *Cerita Sore* di Trans TV

$$\begin{aligned}\text{Skor ideal} &= (NT \times S \times P) - (NR \times S \times P) \\ &= (5 \times 82 \times 37) - (1 \times 82 \times 37) \\ &= 15170 - 3034 = 12136\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \text{skor ideal} : \text{bobot} \\ &= 12136 : 5 = 2427.2 = 2427\end{aligned}$$

Setelah diketahui adanya interval, maka kategori penilaian untuk persepsi terhadap tayangan *Cerita Sore* di Trans TV ini dpt dikelompokkan menjadi:

12742 – 15170	= Sangat Positif
10315 – 12741	= Positif
7888 – 10314	= Netral
5461 – 7887	= Negatif
3034 – 5460	= Sangat Negatif

Keterangan:

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

S : Jumlah Sampel

P : Jumlah Pernyataan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Tayangan *Cerita Sore* Trans TV

Tayangan *Cerita Sore* merupakan salah satu program berita kriminal yang ditayangkan oleh stasiun televisi Trans TV. Tayangan tersebut tayang setiap Senin sampai dengan Jumat selama 30 menit yaitu sejak pukul 16.30 wib sampai dengan pukul 17.00 wib. Segmentasi pemirsa tayangan *Cerita Sore* yakni *age oldies female* (usia >45 tahun), *mature male/ female* (usia 36-45 tahun), dan *adult female* (usia 26-35 tahun) yang berada pada SES (*Social Economy Status*) A dan B.

Tayangan *Cerita Sore* merupakan tayangan berita kriminal yang mempunyai ciri khas tersendiri. Dari segi presenter, narasi dan isi berita, visualisasi gambar, sampai pada ilustrasi musik/ *backsound*. Tayangan tersebut begitu kental dengan nuansa islami yang khas. Semua presenter tayangan tersebut merupakan pemuka agama Islam baik yang sudah lama maupun yang belum dikenal masyarakat. Narasi dan isi berita yang disajikan juga mengandung unsur-unsur Islami seperti penggunaan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist. Begitu juga dengan pemilihan visualisasi gambar dan ilustrasi musik/ *backsound* sedikit banyak juga tersirat nuansa Islami.

4.2. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui persepsi khalayak terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV, peneliti mengajukan 37 pernyataan berkaitan dengan empat dimensi antara lain:

- a. Persepsi khalayak terhadap presenter terdiri dari 7 pernyataan.
- b. Persepsi khalayak terhadap narasi dan isi berita terdiri dari 10 pernyataan.
- c. Persepsi khalayak terhadap visualisasi gambar terdiri dari 10 pernyataan.
- d. Persepsi khalayak terhadap ilustrasi musik/ *background* terdiri dari 10 pernyataan.

Seluruh pernyataan yang diajukan oleh peneliti merupakan uraian dari bagian-bagian yang tersaji dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Pernyataan tersebut juga merupakan uraian dari makna persepsi antara lain atensi, interpretasi, dan kognis.

Peneliti memberikan pilihan jawaban untuk para responden dalam setiap pernyataan yang diajukan. Pilihan tersebut antara lain: Sangat Setuju (SS) dengan bobot 5, Setuju (S) dengan bobot 4, Ragu-ragu (R) dengan bobot 3, Tidak Setuju (TS) dengan bobot 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan bobot 1.

Masing-masing pilihan jawaban mengindikasikan persepsi (atensi, interpretasi, dan kognis) khalayak tentang tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV baik dari segi presenter, narasi dan isi berita, visualisasi gambar, dan ilustrasi musik/ *background*. Kemudian jawaban responden (f) dikalikan dengan nilai bobot (w) kemudian hasilnya dimasukkan dalam kolom jumlah (JML) sampai didapat JUMLAH keseluruhan dari masing-masing pernyataan yang ada. Selanjutnya jumlah keseluruhan tersebut diakumulasikan dan hasilnya diberi kriteria penilaian dalam analisis data penelitian sebagai berikut:

a. Sangat Baik

Terpaan tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV terhadap responden dinilai sangat kuat. Sehingga responden memiliki persepsi (atensi, interpretasi, dan kognis) yang sangat mendalam tentang tayangan tersebut.

b. Baik

Terpaan tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV terhadap responden dinilai kuat. Sehingga responden memiliki persepsi (atensi, interpretasi, dan kognis) yang mendalam tentang tayangan tersebut.

c. Cukup Baik

Terpaan tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV terhadap responden dinilai cukup kuat. Sehingga responden memiliki persepsi (atensi, interpretasi, dan kognis) yang cukup mendalam tentang tayangan tersebut.

d. Kurang Baik

Terpaan tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV terhadap responden dinilai kurang kuat. Sehingga responden memiliki persepsi (atensi, interpretasi, dan kognis) yang kurang mendalam tentang tayangan tersebut.

e. Tidak Baik

Terpaan tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV terhadap responden dinilai tidak kuat. Sehingga responden memiliki persepsi (atensi, interpretasi, dan kognis) yang tidak mendalam tentang tayangan tersebut.

Kemudian hasil analisis data dari setiap pernyataan diakumulasikan kembali untuk setiap dimensi. Hal ini untuk mengetahui secara keseluruhan persepsi khalayak terhadap masing-masing dimensi antara lain Persepsi khalayak terhadap presenter, narasi dan isi berita, visualisasi, dan ilustrasi musik/ *background*. Dari hasil akumulasi nilai untuk setiap dimensi tersebut, maka dapat diketahui persepsi khalayak terhadap tayangan *Cerita Sore*.

4.2.1. Identitas Responden

Peneliti menyebarkan kuesioner kepada semua guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan (responden) yang pernah menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Dari 144 sampel yang peneliti targetkan sebagai responden, terdapat 82 sampel yang bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Sisanya menolak untuk menjadi responden dengan pertimbangan belum atau bahkan tidak pernah menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Untuk melengkapi dan memperkuat analisis penelitian, peneliti akan menjabarkan identitas responden sebagai berikut:

Tabel 4.2.1.1

Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-laki	35	42.7
2	Perempuan	47	57.3
Jumlah		82	100

Dari data yang diperoleh, jumlah kelompok responden perempuan mendominasi dibandingkan dengan responden laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 47 responden atau 57.3% perempuan dan sisanya 35 responden atau 42.7% laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan.

Tabel 4.2.1.2

Usia

No	Usia	F	%
1	18 – 25 tahun (<i>semi adult</i>)	2	2.4
2	26 – 35 tahun (<i>adult</i>)	9	11
3	36 – 45 tahun (<i>mature</i>)	29	35.4
4	> 45 tahun (<i>age oldies</i>)	42	51.2
Jumlah		82	100

Untuk kategori usia, diketahui responden dengan interval usia 18-25 tahun hingga 36-45 tahun berturut-turut sebanyak 2, 9, dan 29 responden. Sedangkan untuk interval usia > 45 tahun ada sebanyak 42 orang. Tabel 4.1.2 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia > 45 tahun yaitu sebesar 51.2%.

Tabel 4.2.1.3

Pendidikan

No	Pendidikan	F	%
1	SMA	0	0
2	Diploma	24	29.3
3	S1	56	68.3
4	$\geq$ S2	2	2.4
Jumlah		82	100

Tabel 4.1.3 menguraikan bahwa responden berpendidikan Diploma sebanyak 24 responden atau 29.3%, responden berpendidikan S1 sebanyak 56 responden atau 68.3%, dan responden berpendidikan $\geq$ S2 sebanyak 2 responden atau 2.4%. Jadi responden dengan tingkat pendidikan S1 mendominasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.2.1.4

Lama Bekerja

No	Menjadi Guru	F	%
1	1 – 10 tahun	13	15.9
2	11 – 20 tahun	24	29.2
3	21 – 30 tahun	42	51.2
4	>30 tahun	3	3.7
Jumlah		82	100

Responden dalam penelitian ini terdiri dari para guru dengan jumlah lama bekerja sebagai guru yang beragam. Responden yang sudah menjadi guru antara 1-10 tahun hingga > 30 tahun berturut-turut yaitu sebanyak 13, 24, 42, dan 3 responden. Tabel 4.1.4 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar telah menjadi guru antara 21-30 tahun lamanya yaitu sebesar 51.2%.

Tabel 4.2.1.5

Status

No	Status	F	%
1	Belum Bekeluarga	9	11
2	Sudah Bekeluarga	73	89
Jumlah		82	100

Tabel 4.1.5 menunjukkan bahwa responden yang belum berkeluarga sebanyak 9 responden atau 11% dan responden yang sudah berkeluarga sebanyak 73 responden atau 89%. Jadi responden yang sudah berkeluarga cukup mendominasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.2.1.6

Social Economy Status (SES)

No	Pengeluaran per Bulan	F	%
1	< Rp. 500.000,00 (SES E)	0	0
2	Rp. 500.000.00 – Rp. 1.000.000.00 (SES D)	0	0
3	Rp. 1.000.001.00 – Rp. 1.500.000.00 (SES C)	7	8.6
4	Rp. 1.500.001.00 – Rp. 2.000.000.00 (SES B)	12	14.6
5	> Rp. 2.000.000.0 (SES A)	63	76.8
Jumlah		82	100

Dari data yang diperoleh, terdapat 7 responden atau 8.6% yang masuk dalam kategori SES C, 12 responden atau 14.6% berada dalam kategori SES B, dan 63 responden atau 76.8% dengan kategori SES A. Jadi responden dengan pengeluaran per bulan > Rp. 2.000.000,00 sangat mendominasi dalam penelitian ini.

4.2.2. Pola Menonton Televisi

Penelitian ini juga dilengkapi dengan penjabaran pola menonton televisi dari para responden. Hasil penelitiannya akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2.2.1

Menonton Televisi dalam Satu Minggu

No	Berapa Hari dalam Satu Minggu	F	%
1	1 – 2 hari (rendah)	6	7.3
2	3 – 4 hari (sedang)	26	31.7
3	5 – 7 hari (tinggi)	50	61
Jumlah		82	100

Tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa kebanyakan responden yaitu sebanyak 50 responden atau 61% menonton televisi 5-7 hari dalam seminggu. Sedangkan sisanya menonton televisi 3-4 hari dan 1-2 hari dalam seminggu berturut-turut sebanyak 26 responden atau 31.7% dan 6 responden atau 7.3%. Jadi penelitian ini didominasi oleh para responden yang menonton televisi 5-7 hari dalam satu minggu.

Tabel 4.2.2.2

Menonton Televisi dalam Satu Hari

No	Berapa Jam dalam Satu Hari	F	%
1	1 – 2 jam (rendah)	44	53.7
2	3 – 4 jam (sedang)	28	34.2
3	≥ 5 jam (tinggi)	10	12.2
Jumlah		82	100

Tabel 4.2.2 menunjukkan bahwa kebanyakan responden yaitu sebanyak 44 responden atau 53.7% menonton televisi 1-2 jam dalam sehari. Sedangkan sisanya menonton televisi 3-4 jam dan ≥ 5 jam dalam sehari berturut-turut sebanyak 28 responden atau 34.2% dan 10 responden atau

12.2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh para responden yang menonton televisi selama 1-2 jam dalam satu hari.

Tabel 4.2.2.3

Menonton Trans TV dalam Satu Hari

No	Berapa Jam dalam Satu Hari	F	%
1	1 – 2 jam (rendah)	62	75.6
2	3 – 4 jam (sedang)	15	18.3
3	≥ 5 jam (tinggi)	5	6.1
Jumlah		82	100

Tabel 4.2.3 menunjukkan bahwa kebanyakan responden yaitu sebanyak 62 responden atau 75.6% menonton Trans TV 1-2 jam dalam sehari. Sedangkan sisanya menonton televisi 3-4 jam dan ≥ 5 jam dalam sehari berturut-turut sebanyak 15 responden atau 18.3% dan 5 responden atau 6.1%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh para responden yang menonton Trans TV selama 1-2 jam dalam satu hari.

Tabel 4.2.2.4

Menonton Tayangan Berita Kriminal *Cerita Sore* di Trans TV
dalam Satu Minggu

No	Berapa Kali dalam Satu Minggu	F	%
1	1 – 2 kali (rendah)	57	69.5
2	3 – 4 kali (sedang)	22	26.8
3	5 kali (tinggi)	3	3.7
Jumlah		82	100

Tabel 4.2.2 menunjukkan bahwa kebanyakan responden yaitu sebanyak 57 responden atau 69.5% menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV sebanyak 1-2 kali dalam seminggu. Sedangkan sisanya menonton televisi 3-4 kali dan 5 kali dalam seminggu berturut-turut sebanyak 22 responden atau 26.8% dan 3 responden atau 3.7%. Jadi penelitian ini didominasi oleh responden yang menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV sebanyak 1-2 kali dalam satu minggu.

Tabel 4.2.2.5

Lokasi Menonton

No	Lokasi	F	%
1	Di Rumah	82	100
2	Di Kantor (Tempat Anda Bekerja)	0	0
Jumlah		82	100

Tabel 4.2.5 menunjukkan bahwa seluruh responden menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV di rumah.

Tabel 4.2.2.6

Teman Menonton

No	Berapa Kali dalam Satu Minggu	F	%
1	Sendiri	30	36.6
2	Dengan Teman Kerja	0	0
3	Dengan Keluarga	52	63.4
Jumlah		82	100

Tabel 4.2.6 menunjukkan bahwa 30 responden atau 36.6% menyatakan bahwa mereka menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore*

di Trans TV sendiri. Sedangkan sisanya yaitu 52 responden atau 63.4% menyatakan bahwa mereka menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV bersama keluarga.

4.2.3. Persepsi Khalayak Terhadap Presenter

Tabel 4.2.3.1

Presenter yang Menarik

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
13	Presenter dengan sosok pemuka agama membuat tayangan tersebut menjadi menarik	SS	5	13	15.9	65
		S	4	41	50	164
		R	3	15	18.3	45
		TS	2	12	14.6	24
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	299

Hasil kuesioner nomor 13 yang menyatakan bahwa presenter dengan sosok pemuka agama membuat tayangan tersebut menjadi menarik menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 41 responden 50%, responden yang sangat setuju sebanyak 13 responden atau 15.9%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 15 responden atau 18.3%, responden yang tidak setuju sebanyak 12 responden atau 14.6%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 54 responden atau 65.9%. Dari hasil jawaban para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan diketahui bahwa sosok pemuka agama memang membuat tayangan *Cerita*

Sore di Trans TV menjadi lebih menarik. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 299 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.3.2

Gaya Bahasa Presenter

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
14	Gaya bahasa presenter mengurangi kesan seram/ sadis dalam setiap penyampaian peristiwa.	SS	5	11	13.4	55
		S	4	50	61	200
		R	3	11	13.4	33
		TS	2	9	11	18
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	307

Hasil kuesioner nomor 14 yang menyatakan bahwa gaya bahasa presenter mengurangi kesan seram/ sadis dalam setiap penyampaian peristiwa. menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 50 responden 61%, responden yang sangat setuju sebanyak 11 responden atau 13.4%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 11 responden atau 13.4%, responden yang tidak setuju sebanyak 9 responden atau 11%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 61 responden atau 74.4%. Dari hasil jawaban para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan diketahui bahwa gaya bahasa presenter dapat mengurangi kesan seram/ sadis dalam setiap penyampaian peristiwa dalam tayangan berita kriminal *Cerita*

Sore di Trans TV. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 307 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.3.3

Presenter dapat Dipercaya

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
15	Presenter dapat dipercaya karena mengomentari peristiwa berlandaskan Al-quran dan hadist.	SS	5	20	24.4	100
		S	4	49	59.7	196
		R	3	9	11	27
		TS	2	4	4.9	8
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	331

Hasil kuesioner nomor 15 yang menyatakan bahwa presenter dapat dipercaya karena mengomentari peristiwa berlandaskan Al-quran dan hadist menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 49 responden 59.7%, responden yang sangat setuju sebanyak 20 responden atau 24.4%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 9 responden atau 11%, dan responden yang tidak setuju hanya 4 responden atau 4.9% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 69 responden atau 84.1%. Dari hasil jawaban para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan diketahui bahwa presenter dapat dipercaya karena mengomentari peristiwa dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV berlandaskan Al-quran dan hadist. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 331 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.3.4

Presenter Menambah Pengetahuan Tentang Agama Islam

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
16	Pengetahuan tentang agama Islam bertambah usai menyaksikan tayangan <i>Cerita Sore</i> karena presenternya juga berprofesi sebagai pemuka agama.	SS	5	16	19.5	80
		S	4	51	62.2	204
		R	3	9	11	27
		TS	2	5	6.1	10
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	322

Hasil kuesioner nomor 16 yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang agama Islam bertambah usai menyaksikan tayangan *Cerita Sore* karena presenternya juga berprofesi sebagai pemuka agama menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 51 responden 62.2%, responden yang sangat setuju sebanyak 16 responden atau 19.5%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 9 responden atau 11%, responden yang tidak setuju sebanyak 5 responden atau 6.1%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 67 responden atau 81.7%. Dari hasil jawaban responden diketahui bahwa pengetahuan tentang agama Islam para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan bertambah usai menyaksikan tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV karena presenternya juga berprofesi sebagai pemuka agama. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 322 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.3.5

Daya Tarik Kostum dan Atribut

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
17	Menurut saya kostum dan atribut keagamaan yang digunakan oleh presenter mempunyai daya tarik.	SS	5	14	17.1	70
		S	4	51	62.2	204
		R	3	8	9.75	24
		TS	2	8	9.75	16
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	315

Hasil kuesioner nomor 17 yang menyatakan bahwa kostum dan atribut keagamaan yang digunakan oleh presenter mempunyai daya tarik menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 51 responden 62.2%, responden yang sangat setuju sebanyak 14 responden atau 17.1%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 8 responden atau 9.75%, responden yang tidak setuju sebanyak 8 responden atau 9.75%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 65 responden atau 79.3%. Dari hasil jawaban responden diketahui bahwa kostum dan atribut keagamaan yang digunakan oleh presenter dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV mempunyai daya tarik tersendiri bagi para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 315 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.3.6

Kostum dan Atribut Sesuai dengan Tema

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
18	Menurut saya kostum dan atribut keagamaan yang digunakan oleh presenter sesuai dengan tema yang dibawakannya dalam setiap episode.	SS	5	7	8.5	35
		S	4	44	53.7	176
		R	3	18	22	54
		TS	2	13	15.8	26
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	291

Hasil kuesioner nomor 18 yang menyatakan bahwa kostum dan atribut keagamaan yang digunakan oleh presenter sesuai dengan tema yang dibawakannya dalam setiap episode menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 44 responden 53.7%, responden yang sangat setuju sebanyak 7 responden atau 8.5%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 18 responden atau 22%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 13 responden atau 15.8%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 51 responden atau 62.2%. Dari hasil jawaban para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan diketahui bahwa kostum dan atribut keagamaan yang digunakan oleh presenter sudah sesuai dengan tema yang dibawakannya dalam setiap episode pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 291 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.3.7

Pesan yang Disampaikan Presenter

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
19	Pesan yang disampaikan presenter secara keseluruhan membuat saya meningkatkan kewaspadaan.	SS	5	1	1,2	5
		S	4	47	57.3	188
		R	3	22	26.9	66
		TS	2	12	14.6	24
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	283

Hasil kuesioner nomor 19 yang menyatakan bahwa pesan yang disampaikan presenter secara keseluruhan dapat meningkatkan kewaspadaan menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 47 responden 57.3%, responden yang sangat setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 22 responden atau 26.9%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 12 responden atau 14.6%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 48 responden atau 58.5%. Dari hasil jawaban para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan diketahui bahwa pesan yang disampaikan presenter tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV secara keseluruhan memang dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman tindak kriminalitas di lingkungan sekitar. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 283 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.3.8

Akumulasi Persepsi Khalayak Terhadap Presenter

No	Kriteria Penilaian	Simbol	F	%
1	Sangat Setuju	SS	410	19.1
2	Setuju	S	1332	62
3	Ragu-Ragu	R	276	12.8
4	Tidak Setuju	TS	126	5.9
5	Sangat Tidak Setuju	STS	4	0.2
JUMLAH			2148	100

Tabel 4.2.3.8 menunjukkan hasil perhitungan dari akumulasi nilai persepsi khalayak terhadap presenter. Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju mengenai kuesioner tentang persepsi khalayak terhadap presenter yang terdiri dari 7 pernyataan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 2148 dapat dikategorikan positif.

4.2.4. Persepsi Khalayak Terhadap Narasi dan Isi Berita

Tabel 4.2.4.1

Narasi Modus Operandi

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
20	Narator memaparkan modus operandi dengan detail.	SS	5	5	6.1	25
		S	4	56	68.3	224
		R	3	9	11	27
		TS	2	12	14.6	24
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	300

Hasil kuesioner nomor 20 yang menyatakan bahwa narator memaparkan modus operandi dengan detail menimbulkan persepsi yang

beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 56 responden 68.3%, responden yang sangat setuju sebanyak 5 responden atau 6.1%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 9 responden atau 11%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 12 responden atau 14.6%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 61 responden atau 74.4%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa Narator pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV sudah memaparkan modus operandi dengan detail. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 300 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.4.2

Narasi Ilustrasi Kejadian

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
21	Tayangan tersebut menyampaikan ilustrasi kejadian dengan bahasa yang tidak berlebihan.	SS	5	6	7.3	30
		S	4	69	84.2	276
		R	3	6	7.3	18
		TS	2	1	1.2	2
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	326

Hasil kuesioner nomor 21 yang menyatakan bahwa tayangan tersebut menyampaikan ilustrasi kejadian dengan bahasa yang tidak berlebihan menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 69 responden 84.2%, responden yang sangat setuju sebanyak 6 responden atau 7.3%, responden yang menjawab

ragu-ragu sebanyak 6 responden atau 7.3%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 1 responden atau 1.2%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 75 responden atau 91.5%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa narasi pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV menyampaikan ilustrasi kejadian dengan bahasa yang tidak berlebihan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 326 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.4.3

Isi Berita Imparsial

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
22	Isi berita dijabarkan secara imparisial atau tidak memihak pada kelompok dan atau pihak manapun.	SS	5	14	17.1	70
		S	4	51	62.2	204
		R	3	15	18.3	45
		TS	2	2	2.4	4
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	323

Hasil kuesioner nomor 22 yang menyatakan bahwa isi berita dijabarkan secara imparsial atau tidak memihak pada kelompok dan atau pihak manapun menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 51 responden 62.2%, responden yang sangat setuju sebanyak 14 responden atau 17.1%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 15 responden atau 18.3%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 2 responden atau 2.4%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 65 responden atau 79.3%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa isi berita pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV dijabarkan secara imparsial atau tidak memihak pada kelompok dan atau pihak manapun. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 323 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.4.4

Intonasi yang Tepat dari narator

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
23	Narator membawakan setiap peristiwa dengan intonasi yang tepat dan dalam.	SS	5	13	15.9	65
		S	4	54	65.8	216
		R	3	13	15.9	39
		TS	2	1	1.2	2
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	323

Hasil kuesioner nomor 23 yang menyatakan bahwa narator membawakan setiap peristiwa dengan intonasi yang tepat dan dalam menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 54 responden 65.8%, responden yang sangat setuju sebanyak 13 responden atau 15.9%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 13 responden atau 15.9%, responden yang tidak setuju sebanyak 1 responden atau 1.2%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 67 responden atau 81.7%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa narator tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV telah membawakan setiap peristiwa dengan intonasi yang tepat dan dalam. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 323 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.4.5

Gaya Bahasa Narator

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
24	Gaya bahasa yang digunakan dalam menceritakan suatu tindakan kriminal mudah dipahami dalam setiap peristiwa yang diberitakan.	SS	5	15	18.3	75
		S	4	59	72	236
		R	3	6	7.3	18
		TS	2	1	1.2	2
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	332

Hasil kuesioner nomor 24 yang menyatakan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam menceritakan suatu tindakan kriminal mudah dipahami dalam setiap peristiwa yang diberitakan menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 59 responden 72%, responden yang sangat setuju sebanyak 15 responden atau 18.3%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 6 responden atau 7.3%, responden yang tidak setuju sebanyak 1 responden atau 1.2%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 74 responden atau 90.3%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh narator dalam menceritakan suatu tindakan kriminal pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV mudah dipahami dalam setiap peristiwa yang diberitakan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 332 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.4.6

Isi Berita Aktual

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
25	Isi berita merupakan peristiwa yang baru terjadi atau aktual.	SS	5	17	20.7	85
		S	4	50	61	200
		R	3	8	9.8	24
		TS	2	6	7.3	12
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	322

Hasil kuesioner nomor 25 yang menyatakan bahwa isi berita merupakan peristiwa yang baru terjadi atau aktual menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 50 responden 61%, responden yang sangat setuju sebanyak 17 responden atau 20.7%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 8 responden atau 9.8%, responden yang tidak setuju sebanyak 6 responden atau 7.3%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 67 responden atau 81.7%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa isi berita pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV memang merupakan peristiwa yang baru terjadi atau aktual. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 322 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.4.7

Identitas Diri Korban

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
26	Tayangan menyamarkan identitas diri korban dengan inisial atau nama lain pada setiap peristiwa.	SS	5	13	15.9	65
		S	4	49	59.7	196
		R	3	6	7.3	18
		TS	2	14	17.1	28
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	307

Hasil kuesioner nomor 26 yang menyatakan bahwa tayangan menyamarkan identitas diri korban dengan inisial atau nama lain pada setiap peristiwa menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 49 responden 59.7%, responden yang sangat setuju sebanyak 13 responden atau 15.9%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 6 responden atau 7.3%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 14 responden atau 17.1%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 62 responden atau 75.6%. Jadi

kesimpulannya mayoritas para responden menyatakan setuju bahwa tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV memang menyamarkan identitas diri korban dengan inisial atau nama lain pada setiap peristiwa yang diberitakan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 307 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.4.8

Identitas Diri Pelaku

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
27	Tayangan menyamarkan identitas diri pelaku dengan inisial atau nama lain pada setiap peristiwa.	SS	5	12	14.6	60
		S	4	43	52.5	172
		R	3	7	8.5	21
		TS	2	20	24.4	40
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	293

Hasil kuesioner nomor 27 yang menyatakan bahwa tayangan menyamarkan identitas diri pelaku dengan inisial atau nama lain pada setiap peristiwa menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 43 responden 52.5%, responden yang sangat setuju sebanyak 12 responden atau 14.6%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 7 responden atau 8.5%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 20 responden atau 24.4%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 55 responden atau 67.1%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa tayangan berita kriminal *Cerita*

Sore di Trans TV memang menyamarkan identitas diri pelaku dengan inisial atau nama lain pada setiap peristiwa. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 293 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.4.9

Dramatisasi Isi Berita

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
28	Narator cenderung mendramatisasi isi berita.	SS	5	0	0	0
		S	4	24	29.2	96
		R	3	14	17.1	42
		TS	2	41	50	82
		STS	1	3	3.7	3
JUMLAH				82	100	223

Hasil kuesioner nomor 28 yang menyatakan bahwa narator cenderung mendramatisasi isi berita menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden tidak setuju yaitu sebanyak 41 responden 50%, responden yang setuju sebanyak 24 responden atau 29.2%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 14 responden atau 17.1%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 3 responden atau 3.7% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan tidak setuju yaitu sebanyak 44 responden atau 53.7%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan bahwa narator tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV cenderung tidak mendramatisasi isi berita. Data tersebut

jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 223 dapat dikategorikan cukup baik.

Tabel 4.2.4.10

Isi Berita

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
29	Isi berita mengandung konflik pada peristiwa yang menyangkut kemanusiaan.	SS	5	3	3.7	15
		S	4	52	63.4	208
		R	3	12	14.6	36
		TS	2	15	18.3	30
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	289

Hasil kuesioner nomor 29 yang menyatakan bahwa isi berita mengandung konflik pada peristiwa yang menyangkut kemanusiaan menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 52 responden 63.4%, responden yang sangat setuju sebanyak 3 responden atau 3.7%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 12 responden atau 14.6%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 15 responden atau 18.3%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 55 responden atau 67.1%. Jadi kesimpulannya mayoritas para responden menyatakan setuju bahwa isi berita pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV memang mengandung konflik pada peristiwa yang menyangkut sisi kemanusiaan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 289 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.4.11

Akumulasi Persepsi Khalayak Terhadap Narasi dan Isi Berita

No	Kriteria Penilaian	Simbol	F	%
1	Sangat Setuju	SS	490	16.1
2	Setuju	S	2028	66.8
3	Ragu-Ragu	R	288	9.5
4	Tidak Setuju	TS	226	7.4
5	Sangat Tidak Setuju	STS	6	0.2
JUMLAH			3038	100

Tabel 4.2.4.11 menunjukkan hasil perhitungan dari akumulasi nilai persepsi khalayak terhadap narasi dan isi berita. Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju mengenai kuesioner tentang persepsi khalayak terhadap narasi dan isi berita yang terdiri dari 10 pernyataan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 3038 dapat dikategorikan positif.

4.2.5. Persepsi Khalayak Terhadap Visualisasi Gambar

Tabel 4.2.5.1

Adegan Reka Ulang Kejadian

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
30	Adegan reka ulang kejadian menjadi lebih mudah dipahami dengan dikemas dalam sebuah drama singkat yang diperankan oleh model.	SS	5	19	23.2	95
		S	4	52	63.4	208
		R	3	6	7.3	18
		TS	2	5	6.1	10
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	331

Hasil kuesioner nomor 30 yang menyatakan bahwa adegan reka ulang kejadian menjadi lebih mudah dipahami dengan dikemas dalam

sebuah drama singkat yang diperankan oleh model menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 52 responden 63.4%, responden yang sangat setuju sebanyak 19 responden atau 23.2%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 6 responden atau 7.3%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 5 responden atau 6.1%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 71 responden atau 86.6%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa adegan reka ulang kejadian pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV memang menjadi lebih mudah dipahami apabila dikemas dalam sebuah drama singkat yang diperankan oleh model. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 331 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.5.2

Simbol BO (Bimbingan Orang Tua)

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
31	Simbol BO (Bimbingan Orang Tua) membuat klasifikasi tayangan menjadi jelas dan efektif.	SS	5	20	24.4	100
		S	4	52	63.4	208
		R	3	8	9.8	24
		TS	2	2	2.4	4
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	336

Hasil kuesioner nomor 31 yang menyatakan bahwa simbol BO (Bimbingan Orang Tua) membuat klasifikasi tayangan menjadi jelas dan

efektif menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 52 responden 63.4%, responden yang sangat setuju sebanyak 20 responden atau 24.4%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 8 responden atau 9.8%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 2 responden atau 2.4%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 72 responden atau 87.8%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa simbol BO (Bimbingan Orang Tua) pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV membuat klasifikasi tayangan menjadi jelas dan efektif. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 336 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.5.3

Pelaku Tindak Kejahatan

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
32	Tayangan tersebut menampilkan dengan samar/ blur pelaku tindak kejahatan kriminal.	SS	5	3	3.7	15
		S	4	46	56.1	184
		R	3	7	8.5	21
		TS	2	25	30.5	50
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	271

Hasil kuesioner nomor 32 yang menyatakan bahwa tayangan tersebut menampilkan dengan samar/ blur pelaku tindak kejahatan kriminal menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar

responden setuju yaitu sebanyak 46 responden 56.1%, responden yang sangat setuju sebanyak 3 responden atau 3.7%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 7 responden atau 8.5%, responden yang tidak setuju sebanyak 25 responden atau 30.5%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 49 responden atau 59.8%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV memang menampilkan dengan samar/ blur pelaku tindak kejahatan kriminal yang diberitakan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 271 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.5.4

Korban Tindak Kejahatan

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
33	Tayangan tersebut menampilkan dengan samar/ blur korban tindak kejahatan kriminal.	SS	5	5	6.1	25
		S	4	52	63.4	208
		R	3	7	8.5	21
		TS	2	15	18.3	30
		STS	1	3	3.7	3
JUMLAH				82	100	287

Hasil kuesioner nomor 33 yang menyatakan bahwa tayangan tersebut menampilkan dengan samar/ blur korban tindak kejahatan kriminal menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar

responden setuju yaitu sebanyak 52 responden 63.4%, responden yang sangat setuju sebanyak 5 responden atau 6.1%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 7 responden atau 8.5%, responden yang tidak setuju sebanyak 15 responden atau 18.3%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 3 responden atau 3.7% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 57 responden atau 69.5%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV memang menampilkan dengan samar/ blur korban tindak kejahatan kriminal yang diberitakan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 287 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.5.5

Ilustrasi Drama

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
34	Drama singkat peristiwa pada tayangan <i>Cerita Sore</i> menampilkan ilustrasi secara detail.	SS	5	7	8.5	35
		S	4	52	63.4	208
		R	3	14	17.1	42
		TS	2	9	11	18
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	303

Hasil kuesioner nomor 34 yang menyatakan bahwa drama singkat peristiwa pada tayangan *Cerita Sore* menampilkan ilustrasi secara detail menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar

responden setuju yaitu sebanyak 52 responden 63.4%, responden yang sangat setuju sebanyak 7 responden atau 8.5%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 14 responden atau 17.1%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 9 responden atau 11%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 59 responden atau 71.9%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa drama singkat peristiwa pada tayangan *Cerita Sore* di Trans TV memang menampilkan ilustrasi secara detail. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 303 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.5.6

Kontribusi Visual

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
35	Kontribusi visual (simbol, grafis, dan ilustrasi) sudah sesuai dengan isi berita yang disajikan dalam tayangan <i>Cerita Sore</i> .	SS	5	11	13.4	55
		S	4	50	61	200
		R	3	16	19.5	48
		TS	2	5	6.1	10
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	313

Hasil kuesioner nomor 35 yang menyatakan bahwa kontribusi visual (simbol, grafis, dan ilustrasi) sudah sesuai dengan isi berita yang disajikan dalam tayangan *Cerita Sore* menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 50 responden 61%, responden yang sangat setuju sebanyak 11 responden atau 13.4%, responden

yang menjawab ragu-ragu sebanyak 16 responden atau 19.5%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 5 responden atau 6.1%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 61 responden atau 74.4%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa kontribusi visual (simbol, grafis, dan ilustrasi) sudah sesuai dengan isi berita yang disajikan dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 313 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.5.7

Tampilan TKP (Tempat Kejadian Perkara)

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
36	Tayangan tersebut menyamarkan tampilan TKP (Tempat kejadian Perkara) yang penuh dengan ceceran darah.	SS	5	10	12.2	50
		S	4	40	48.7	160
		R	3	10	12.2	30
		TS	2	19	23.2	38
		STS	1	3	3.7	3
JUMLAH				82	100	281

Hasil kuesioner nomor 36 yang menyatakan bahwa tayangan tersebut menyamarkan tampilan TKP (Tempat kejadian Perkara) yang penuh dengan ceceran darah menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 40 responden 48.7%, responden yang sangat setuju sebanyak 10 responden atau 12.2%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 10 responden atau 12.2%, responden

yang tidak setuju sebanyak 19 responden atau 23.2%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 3 responden atau 3.7% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 50 responden atau 60.9%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV memang menyamarkan tampilan TKP (Tempat kejadian Perkara) yang penuh dengan ceceran darah. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 281 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.5.8

Penayangan Benda-benda yang Digunakan dalam Tindak Kriminal

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
37	Tayangan tersebut menampilkan benda-benda (golok, kapak, senjata api, dll) yang digunakan dalam melakukan tindak kejahatan pada setiap peristiwa kriminal yang diberitakan.	SS	5	6	7.3	30
		S	4	37	45.1	148
		R	3	5	6.1	15
		TS	2	30	36.6	60
		STS	1	4	4.9	4
JUMLAH				82	100	257

Hasil kuesioner nomor 37 yang menyatakan bahwa tayangan tersebut menampilkan benda-benda (golok, kapak, senjata api, dll) yang digunakan dalam melakukan tindak kejahatan pada setiap peristiwa kriminal yang diberitakan menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 37 responden 45.1%, responden yang

sangat setuju sebanyak 6 responden atau 7.3%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 5 responden atau 45.1%, responden yang tidak setuju sebanyak 30 responden atau 36.6%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 4 responden atau 4.9% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, jumlah responden yang setuju terhadap pernyataan tersebut yakni 43 responden atau 52.4% hampir sama dengan jumlah responden yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut yakni sebanyak 34 responden atau 41.5%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan dapat menyetujui penayangan benda-benda (golok, kapak, senjata api, dll) yang digunakan dalam melakukan tindak kejahatan pada setiap peristiwa kriminal yang diberitakan pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Karena data tersebut menunjukkan bahwa jawaban setuju dan tidak setuju hampir berimbang. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 257 dapat dikategorikan cukup baik.

Tabel 4.2.5.9

Visualisasi Gambar

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
38	Visualisasi gambar sudah beragam dan berkesinambungan pada setiap tayangan <i>Cerita Sore</i> .	SS	5	6	7.3	30
		S	4	59	71.95	236
		R	3	14	17.1	42
		TS	2	3	3.65	6
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	314

Hasil kuesioner nomor 38 yang menyatakan bahwa visualisasi gambar sudah beragam dan berkesinambungan pada setiap tayangan *Cerita Sore* menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 59 responden 71.95%, responden yang sangat setuju sebanyak 6 responden atau 7.3%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 14 responden atau 17.1%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 3 responden atau 3.65%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 61 responden atau 79.4%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa visualisasi gambar sudah beragam dan berkesinambungan pada setiap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 314 dapat dikategorikan baik.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Tabel 4.2.5.10

Visualisasi Menambah Pengetahuan

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
39	Usai menonton visualisasi tayangan <i>Cerita Sore</i> secara keseluruhan, pengetahuan saya tentang tindak kriminal bertambah.	SS	5	10	12.2	50
		S	4	53	64.6	212
		R	3	13	15.9	39
		TS	2	6	7.3	12
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	313

Hasil kuesioner nomor 39 yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang tindak kriminal bertambah usai menonton visualisasi tayangan

Cerita Sore secara keseluruhan menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 53 responden 64.6%, responden yang sangat setuju sebanyak 10 responden atau 12.2%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 13 responden atau 15.9%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 6 responden atau 7.3%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 63 responden atau 76.8%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa pengetahuan tentang tindak kriminal bertambah usai menonton visualisasi pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV secara keseluruhan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 313 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.5.11

Akumulasi Persepsi Khalayak Terhadap Visualisasi Gambar

No	Kriteria Penilaian	Simbol	F	%
1	Sangat Setuju	SS	485	16.1
2	Setuju	S	1972	65.6
3	Ragu-Ragu	R	300	10
4	Tidak Setuju	TS	238	7.9
5	Sangat Tidak Setuju	STS	11	0.4
JUMLAH			3006	100

Tabel 4.2.5.11 menunjukkan hasil perhitungan dari akumulasi nilai persepsi khalayak terhadap visualisasi gambar. Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju mengenai kuesioner tentang persepsi khalayak terhadap visualisasi gambar yang terdiri

dari 10 pernyataan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 3006 dapat dikategorikan positif.

4.2.6. Persepsi Khalayak Terhadap Ilustrasi Musik/ *Backsound*

Tabel 4.2.6.1

Ilustrasi Musik Berbeda-beda

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
40	Ilustrasi musik yang berbeda-beda pada setiap kejadian membuat tayangan tersebut menarik.	SS	5	15	18.3	75
		S	4	51	62.2	204
		R	3	10	12.2	30
		TS	2	6	7.3	12
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	321

Hasil kuesioner nomor 40 yang menyatakan bahwa ilustrasi musik yang berbeda-beda pada setiap kejadian membuat tayangan tersebut menarik menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 51 responden 62.2%, responden yang sangat setuju sebanyak 15 responden atau 18.3%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 10 responden atau 12.2%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 6 responden atau 7.3%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 66 responden atau 80.5%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa ilustrasi musik yang berbeda-beda pada setiap kejadian membuat tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans

TV lebih menarik. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 321 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.6.2

Ilustrasi Musik Tidak Menyeramkan/ Sadis

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
41	Ilustrasi musik membuat tayangan tersebut cenderung tidak menyeramkan/ sadis.	SS	5	9	11	45
		S	4	43	52.4	172
		R	3	18	22	54
		TS	2	12	14.6	24
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	295

Hasil kuesioner nomor 41 yang menyatakan bahwa ilustrasi musik membuat tayangan tersebut cenderung tidak menyeramkan/ sadis menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 43 responden 52.4%, responden yang sangat setuju sebanyak 9 responden atau 11%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 18 responden atau 22%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 12 responden atau 14.6%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 52 responden atau 63.4%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa ilustrasi musik membuat tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV cenderung tidak menyeramkan/ sadis. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 295 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.6.3

Ilustrasi Musik Sesuai dengan Visualisasi Gambar

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
42	Ilustrasi musik sesuai dengan visualisasi gambar dalam tayangan tersebut.	SS	5	5	6.1	25
		S	4	54	65.8	216
		R	3	14	17.1	42
		TS	2	9	11	18
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	301

Hasil kuesioner nomor 42 yang menyatakan bahwa ilustrasi musik sesuai dengan visualisasi gambar dalam tayangan tersebut menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 54 responden 65.8%, responden yang sangat setuju sebanyak 5 responden atau 6.1%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 14 responden atau 17.1%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 9 responden atau 11%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 59 responden atau 71.9%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa ilustrasi musik yang digunakan sudah sesuai dengan visualisasi gambar dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 301 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.6.4

Perhatian Terhadap Ilustrasi Musik

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
43	Saya memberikan perhatian lebih pada ilustrasi musik dalam tayangan tersebut.	SS	5	4	4.9	20
		S	4	35	42.7	140
		R	3	20	24.4	60
		TS	2	22	26.8	44
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	265

Hasil kuesioner nomor 43 yang menyatakan bahwa ilustrasi musik yang digunakan dalam tayangan tersebut dapat menarik perhatian menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 35 responden 42.7%, responden yang sangat setuju sebanyak 4 responden atau 4.9%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 20 responden atau 24.4%, responden yang tidak setuju sebanyak 22 responden atau 26.8%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 39 responden atau 47.6%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa mereka memang memberikan perhatian lebih terhadap ilustrasi musik atau *background* yang digunakan dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 265 dapat dikategorikan cukup baik.

Tabel 4.2.6.5

Ilustrasi Musik Memancing Emosi

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
44	Ilustrasi musik yang digunakan memancing emosi saya saat menonton reka ulang tindak kejahatan dalam tayangan <i>Cerita Sore</i> .	SS	5	5	6.1	25
		S	4	24	29.3	96
		R	3	21	25.6	63
		TS	2	31	37.8	62
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	247

Hasil kuesioner nomor 44 yang menyatakan bahwa ilustrasi musik yang digunakan dapat memancing emosi saat menonton reka ulang tindak kejahatan dalam tayangan *Cerita Sore* menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden tidak setuju yaitu sebanyak 31 responden 37.8%, responden yang sangat setuju sebanyak 5 responden atau 6.1%, responden yang setuju sebanyak 24 responden atau 29.3%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 21 responden atau 25.6%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan tidak setuju yaitu sebanyak 32 responden atau 39% dan 29 responden atau 35.4% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban tidak setuju dan setuju hampir berimbang. Jadi kesimpulannya sebagian besar para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan tidak merasa terpancing emosinya dengan penggunaan ilustrasi musik pada tayangan reka ulang adegan kejadian perkara kriminal dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV, namun sebagian lagi menyatakan benar bahwa ilustrasi musik yang digunakan memang dapat

memancing emosi mereka. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 247 dapat dikategorikan cukup baik.

Tabel 4.2.6.6

Ilustrasi Musik Sesuai dengan Narasi

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
45	Ilustrasi musik sesuai dengan narasi yang dibawakan oleh narator.	SS	5	7	8.5	35
		S	4	44	53.7	176
		R	3	16	19.5	48
		TS	2	15	18.3	30
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	289

Hasil kuesioner nomor 45 yang menyatakan bahwa ilustrasi musik sesuai dengan narasi yang dibawakan oleh narator menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 44 responden 53.7%, responden yang sangat setuju sebanyak 7 responden atau 8.5%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 16 responden atau 19.5%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 15 responden atau 18.3%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 51 responden atau 62.2%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa ilustrasi musik memang sudah sesuai dengan narasi yang dibawakan oleh narator pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 289 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.6.7

Ilustrasi Musik Tidak Mengerikan

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
46	Saya tidak merasakan kengerian saat menyaksikan tayangan <i>Cerita Sore</i> dengan ilustrasi musik yang digunakan.	SS	5	7	8.5	35
		S	4	43	52.5	172
		R	3	16	19.5	48
		TS	2	16	19.5	32
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	287

Hasil kuesioner nomor 46 yang menyatakan bahwa ilustrasi musik yang digunakan tayangan *Cerita Sore* tidak menimbulkan rasa ngeri menghasilkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 43 responden 52.5%, responden yang sangat setuju sebanyak 7 responden atau 8.5%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 16 responden atau 19.5%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 16 responden atau 19.5%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 50 responden atau 61%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa ilustrasi musik yang digunakan pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV memang tidak menimbulkan rasa ngeri saat menonton tayangan tersebut. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 287 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.6.8

Ilustrasi Musik Membuat Tenang

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
47	Ilustrasi musik yang digunakan membuat saya lebih tenang dalam menyaksikan tayangan tindak kriminal dalam <i>Cerita Sore</i> .	SS	5	3	3.7	15
		S	4	49	59.7	196
		R	3	17	20.7	51
		TS	2	13	15.9	26
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	288

Hasil kuesioner nomor 47 yang menyatakan bahwa ilustrasi musik yang digunakan dapat membuat rasa tenang dalam menyaksikan tayangan tindak kriminal dalam *Cerita Sore* menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 49 responden 59.7%, responden yang sangat setuju sebanyak 3 responden atau 3.7%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 17 responden atau 20.7%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 13 responden atau 15.9%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 52 responden atau 63.4%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa ilustrasi musik yang digunakan pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV memang dapat membuat perasaan lebih tenang dalam menyaksikan tayangan tindak kriminal dalam tayangan tersebut. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 288 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.6.9

Ilustrasi Musik Menarik

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
48	Ilustrasi musik yang digunakan membuat tayangan tersebut menjadi menarik.	SS	5	13	15.9	65
		S	4	48	58.5	192
		R	3	12	14.6	36
		TS	2	9	11	18
		STS	1	0	0	0
JUMLAH				82	100	311

Hasil kuesioner nomor 48 yang menyatakan bahwa ilustrasi musik yang digunakan membuat tayangan tersebut menjadi menarik menimbulkan persepsi yang beragam. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 48 responden 58.5%, responden yang sangat setuju sebanyak 13 responden atau 15.9%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 12 responden atau 14.6%, dan responden yang tidak setuju sebanyak 9 responden atau 11%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 61 responden atau 74.4%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa ilustrasi musik yang digunakan membuat pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV menjadi menarik. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 311 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.6.10

Rasa Suka Terhadap Ilustrasi Musik

No	Pernyataan	Ket.	Bobot (W)	F	%	Jml (fxw)
49	Saya menyukai ilustrasi musik pada setiap peristiwa dalam tayangan <i>Cerita Sore</i> .	SS	5	5	6.1	25
		S	4	47	57.3	188
		R	3	19	23.2	57
		TS	2	10	12.2	20
		STS	1	1	1.2	1
JUMLAH				82	100	291

Hasil kuesioner nomor 49 yang menyatakan bahwa ilustrasi musik pada setiap peristiwa dalam tayangan *Cerita Sore* dapat menimbulkan rasa suka ternyata membuat persepsi yang beragam dari para responden. Terlihat bahwa sebagian besar responden setuju yaitu sebanyak 47 responden 57.3%, responden yang sangat setuju sebanyak 5 responden atau 6.1%, responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 19 responden atau 23.2%, responden yang tidak setuju sebanyak 10 responden atau 12.2%, dan responden yang sangat tidak setuju hanya 1 responden atau 1.2% saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju yaitu sebanyak 52 responden atau 63.4%. Jadi kesimpulannya mayoritas para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan menyatakan setuju bahwa ilustrasi musik pada setiap peristiwa dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV dapat menimbulkan rasa suka. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 291 dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.2.6.11

Akumulasi Persepsi Khalayak Terhadap Ilustrasi Musik/ *Background*

No	Kriteria Penilaian	Simbol	F	%
1	Sangat Setuju	SS	365	12.6
2	Setuju	S	1752	60.5
3	Ragu-Ragu	R	489	16.9
4	Tidak Setuju	TS	286	9.9
5	Sangat Tidak Setuju	STS	3	0.1
JUMLAH			2895	100

Tabel 4.2.6.11 menunjukkan hasil perhitungan dari akumulasi nilai persepsi khalayak terhadap ilustrasi musik/ *background*. Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju mengenai kuesioner tentang persepsi khalayak terhadap ilustrasi musik/ *background* yang terdiri dari 10 pernyataan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 2895 dapat dikategorikan positif.

4.2.7. Persepsi Khalayak Terhadap Tayangan Berita Kriminal *Cerita Sore* di Trans TV

Tabel 4.2.7.1

Akumulasi Persepsi Khalayak Terhadap Tayangan *Cerita Sore*

No	Kriteria Penilaian	Simbol	F	%
1	Sangat Setuju	SS	1750	15.8
2	Setuju	S	7084	63.9
3	Ragu-Ragu	R	1353	12.2
4	Tidak Setuju	TS	876	7.9
5	Sangat Tidak Setuju	STS	24	0.2
JUMLAH			11087	100

Tabel 4.2.7.1 menunjukkan hasil perhitungan dari akumulasi nilai persepsi khalayak terhadap tayangan *Cerita Sore* di Trans TV. Berdasarkan data yang diperoleh dari 82 responden, sebagian besar menyatakan setuju mengenai kuesioner tentang persepsi khalayak terhadap tayangan *Cerita Sore* di Trans TV yang terdiri dari 37 pernyataan. Data tersebut jika dianalisa berdasarkan skoring kriteria penilaian yaitu sejumlah 11087 dapat dikategorikan positif.

4.3. Pembahasan

Komunikasi massa merupakan komunikasi dengan penggunaan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, berjumlah banyak, dan bertempat tinggal yang jauh. Begitu pula pada tayangan berita kriminal di televisi yang merupakan sarana dalam memberikan informasi seputar kriminalitas dan tindak kejahatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Media penyiaran seperti televisi merupakan komunikasi massa yang mempunyai dampak yang sangat besar terhadap masyarakat luas sebagai pemirsanya. Sehingga media televisi dituntut akan tanggung jawab moral dan sosial yang besar terhadap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena program yang ditayangkannya. Salah satu program tersebut yaitu tayangan berita kriminal. penelitian ini akan membahas bagaimana persepsi khalayak terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* yang ditayangkan oleh Trans TV. Khalayak tersebut yaitu para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana persepsi khalayak terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV. Apakah mereka mempunyai persepsi yang positif atau bahkan sebaliknya mereka lebih mempunyai persepsi yang negatif. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, mayoritas responden mempunyai persepsi yang baik terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV.

Semua berita kriminal dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV sudah memberikan sesuatu yang berguna bagi responden. Karena responden jadi lebih mengetahui dan bisa lebih memantau perkembangan di seputar dunia kriminal di tanah air. Sehingga responden bisa lebih berhati-hati dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Responden juga menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena mengetahui trik-trik dari tindak kejahatan yang pernah terjadi. Selain itu tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV juga dapat menjadi tontonan penyegar rohani karena tayangan tersebut menyisipkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil kuesioner dan hasil tabel penelitian mengenai identitas responden, peneliti menyimpulkan beberapa hal terkait dengan tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV. Mayoritas responden berjenis kelamin wanita. Responden secara berurutan berada pada golongan usia *age oldies*, *mature*, dan *adult*. Kebanyakan dari para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan yang menjadi responden telah menjadi guru lebih dari 20 tahun dengan status pendidikan Strata 1. Rata-rata dari mereka sudah berkeluarga dengan tingkat SES A dan B. Hal ini tentu sesuai dengan target pemirsa dari tayangan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden menonton televisi hampir setiap hari dengan frekuensi selama 1 – 2 jam setiap harinya. Selain itu penelitian juga menyimpulkan bahwa 1 – 2 jam tersebut mereka habiskan untuk menonton Trans TV dengan 1 – 2 kali menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* dalam seminggu. Para responden lebih banyak menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di rumah mereka dengan ditemani oleh keluarga.

Responden mempunyai persepsi positif terhadap presenter tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV. Mereka menganggap bahwa presenter dengan gaya dan atribut islami dapat menjadi kekhasan tayangan tersebut. Selain itu presenter yang juga sosok pemuka agama dapat dipercaya karena mengomentari peristiwa berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Presenter dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV berhasil membawakan berita dengan bahasa yang baik, artikulasi yang tepat, penampilan yang sopan, dan bahasa tubuh yang tidak berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi positif juga dimiliki oleh responden untuk narasi dan isi berita pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV. Narasi dan isi berita merupakan peristiwa yang baru, penting, menarik, menyangkut kemanusiaan, mengandung konflik, imparial, dan dapat dipercaya. Namun mereka tidak menganggap bahwa isi berita yang disampaikan oleh narator adalah berita yang dramatis. Karena ada cukup banyak responden yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Visualisasi gambar pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV mendapatkan persepsi positif dari para responden. Visualisasi gambar sebuah tayangan tersebut mengandung kaidah seperti aktual, simbolis,

grafis, ilustrasi, dan estetik. Secara keseluruhan visualisasi gambar sudah mematuhi rambu-rambu yang diatur dalam aturan KPI. Seperti menyamarkan wajah baik korban maupun pelaku tindak kejahatan, menyamarkan poyongan mayat maupun jenazah korban tindak kriminal, menyamarkan ceceran darah pada TKP (Tempat Kejadian Perkara), dan sebagainya.

Adegan reka ulang kejadian perkara memang membuat responden lebih mengerti isi berita yang disampaikan. Namun tidak jarang reka ulang adegan tersebut justru memberikan contoh nyata dari tindak kekerasan itu sendiri. Melalui kode etik penyiaran UU nomor 31 tentang penyiaran pada pasal 48 ayat 4 butir ke 4 menjelaskan adanya pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme pada isi siaran.⁵⁸ Pasal 48 ayat 4 tersebut menjelaskan bahwa setiap stasiun televisi yang menayangkan program berita kriminal harus membatasi adegan-adegan yang berbentuk kekerasan dan sadisme. Selain itu, dari penelitian ditemukan ada cukup banyak responden yang menyatakan tidak setuju kalau tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV menayangkan benda-benda (golok, kapak, senjata api, dll) yang digunakan dalam melakukan tindak kejahatan pada setiap peristiwa kriminal yang diberitakan.

Responden mempunyai persepsi positif terhadap ilustrasi musik/ *backsound* pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV. Karena ilustrasi musik/ *backsound* yang ada sudah sesuai dengan visualisasi gambar, narasi, dan isi berita. Namun pemilihan ilustrasi musik kurang

⁵⁸ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutahir*, Jakarta: Ramdina Prakarsa, 2004, hal. 293

mengandung unsur yang dapat memancing emosi atau perasaan dari para responden.

Secara garis besar berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hampir sebagian besar dari seluruh responden menyatakan setuju terhadap pernyataan seputar tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV. Peneliti menyimpulkan bahwa tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV telah melewati tahapan atensi, interpretasi, dan kognis yang baik sehingga menimbulkan persepsi positif dari khalayak. Sebab tayangan tersebut telah memberikan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi mereka melalui informasi dan berita-berita kriminal serta muatan nilai-nilai islami yang terkandung di dalamnya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Persepsi khalayak terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV dalam penelitian ini terkait dengan unsur-unsur pada tayangan tersebut. Khalayak dalam penelitian ini adalah para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran. Sedangkan unsur-unsur yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain adalah presenter, narasi dan isi berita, visualisasi gambar, dan ilustrasi musik/ *backsound*. Berdasarkan hasil penelitian dari 82 responden yang dilakukan di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa presenter tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV dapat menimbulkan persepsi positif dari para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Presenter yang juga seorang pemuka agama Islam meninggalkan kesan tersendiri bagi para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Analisa data menunjukkan bahwa nilai akhir persepsi khalayak terhadap presenter masuk dalam kategori persepsi positif dengan persentase 81,1%.
2. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa narasi dan isi berita pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV dapat menimbulkan persepsi positif dari para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Narasi dan isi berita yang menyisipkan nilai-nilai agama Islam membuat tayangan tersebut

mempunyai ciri khas tersendiri. Analisa data menunjukkan bahwa nilai akhir persepsi khalayak terhadap narasi dan isi berita masuk dalam kategori persepsi positif dengan persentase 82,9%.

3. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa visualisasi gambar pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV dapat menimbulkan persepsi positif dari para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Pilihan visualisasi gambar yang mengedepankan kaidah dasar jurnalistik untuk tayangan televisi cukup dapat menarik perhatian para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Analisa data menunjukkan bahwa nilai akhir persepsi khalayak terhadap visualisasi gambar masuk dalam kategori persepsi positif dengan persentase 81,7%.
4. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa ilustrasi musik/ *backsound* pada tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV dapat menimbulkan persepsi positif dari para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Ilustrasi musik/ *backsound* yang digunakan dalam tayangan tersebut dapat menepiskan kengerian para guru SMP Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan dalam menyaksikan tayangan berita tindak kriminal yang terjadi. Analisa data menunjukkan bahwa nilai akhir persepsi khalayak terhadap ilustrasi musik/ *backsound* masuk dalam kategori persepsi positif dengan persentase 73,1%.

Dari keempat unsur tersebut dapat terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju terhadap setiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi para guru SMP

Negeri di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan terhadap tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV cenderung positif. Jadi tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV cukup baik dalam menjalankan kaidah-kaidah jurnalistik yang ada. Bahkan tayangan tersebut dikemas sedemikian rupa hingga dapat menimbulkan persepsi positif bagi masyarakat.

Hal ini cukup menggembirakan, mengingat banyaknya tayangan berita kriminal yang tayang dengan kesan mengkhawatirkan. Misalnya tayangan berita kriminal lain yang menayangkan adegan kekerasan, ceceran darah pada TKP, menggunakan bahasa yang vulgar, dll. Oleh sebab itu, unsur-unsur dalam tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV yang sudah ada sekarang perlu menjadi contoh bagi tayangan serupa lainnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Akademis

Semoga penelitian ini dapat menjadi masukan khususnya bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa. Agar penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan tema yang sama dari sisi yang berbeda. Sehingga dikemudian hari bisa memberikan kontribusi yang baik bagi dunia jurnalistik khususnya dalam membuat penelitian mengenai tayangan berita kriminal di televisi.

2. Praktis

Untuk stasiun televisi Trans TV sebagai stasiun penayang program berita kriminal *Cerita Sore* harap mampu mempertahankan ciri khas yang telah dimilikinya. Sehingga *audience* dapat mengambil nilai-nilai positif dari tayangan tersebut. Namun ada pula beberapa hal yang perlu diperbaiki. Yakni penayangan benda-benda (golok, kapak, senjata api, dll) yang digunakan dalam melakukan tindak kejahatan pada setiap peristiwa kriminal yang diberitakan.

Selain itu pemilihan ilustrasi musik/ *background* yang dapat memancing emosi atau perasaan pemirsa juga perlu disempurnakan lagi. Peneliti sangat menyarankan agar pihak redaksi tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV lebih memperhatikan hal-hal tersebut. Hal ini berguna untuk membuat tayangan tersebut bukan hanya sebagai tontonan melainkan juga dapat menjadi tuntunan bagi masyarakat.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

DAFTAR PUSTAKA

- Aakers, David A., dan John G. Myers, *Advert Management, 2nd Ed.* London: New Delhi Prestice Hall Ltd, 1986.
- Ali, Mohammad., dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1998.
- , *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, Jakarta: CV Mandar Maju, 1992.
- Husein, Umar. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Irwanto. *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Kuntoro, Ronny. *Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit PPM, 2005.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutahir*, Jakarta: Ramdina Prakarsa. 2004.
- Muda, Deddy Iskandar. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, Bandung: PT Rosda Karya, 2003.
- Mulyana, Deddy., dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian*, Jogjakarta: GM University Press, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.

- , *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rivers, William L., Jay W. Jensen, dan Theodore Peterson. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 1997.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, dkk. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- Singarimbun, Masri., dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Soehoet, AM Hoeta. *Teori Komunikasi 2*, Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP, 2002.
- Subiakto, Henry. *Televisi dan Aturan KPI*, Jakarta: Seminar Sehari, 4 Juni 2004
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Vardiansyah, Dani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Wahyudi, JB. *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1996.
- , *Dasar-dasar Manajemen Penyiaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- , *Komunikasi Jurnalistik*, dalam Wawan Kusnadi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Wartella, Ellen., dan Byron Reeves, *Handbook of Communication Science*, Charles R. Berger & Steven H. Chaffe, editor, Newbury Park, London: New Delhi, 1989.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. *Dasar-Dasar Jurnalistik*, Jakarta: Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo, 1993.

Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: PT Grasindo, 2003.



Kepada Yang Terhormat,
Bapak/ Ibu/ Saudara/ i
Guru SMP Negeri Kecamatan Pancoran
Di Tempat

Maksud dan tujuan peneliti memberikan kuesioner ini kepada Bapak/ Ibu/ Saudara/ i adalah untuk mengetahui persepsi terhadap salah satu tayangan televisi. Dalam hal ini persepsi khalayak dari tayangan berita kriminal pada media televisi, khususnya tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV. Tidak ada tujuan lain selain tujuan ilmiah semata.

Kuesioner ini menyangkut beberapa variabel yang masing-masing variabel dijabarkan dalam bentuk butir pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Responden cukup memberikan tanda pada salah satu jawaban yang paling mewakili diri responden. Semoga petunjuk singkat yang disediakan oleh peneliti dapat memudahkan Bapak/ Ibu/ Saudara/ i dalam menjawab kuesioner ini. Peneliti menjamin kerahasiaan data dan identitas diri Bapak/ Ibu/ Saudara/ i. Maka dari itu, peneliti amat berharap kuesioner ini dapat diisi dengan sejujur-jujurnya.

Atas perhatian dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Ade Nurul Fuad

DAFTAR KUESIONER

Pilihlah Salah Satu Jawaban Yang Paling Sesuai Dengan Anda.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Jenis kelamin
 - a. Pria
 - b. Wanita
2. Usia Anda?
 - a. 18 – 25 tahun
 - b. 26 – 35 tahun
 - c. 36 – 45 tahun
 - d. >45 tahun
3. Pendidikan terakhir Anda?
 - a. SMA
 - b. Diploma
 - c. S1
 - d. $\geq$ S2
4. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai guru?
 $\pm$ tahun
5. Apakah saat ini Anda sudah berkeluarga?
 - a. Belum berkeluarga
 - b. Sudah berkeluarga
6. Jika dihitung rata-rata, berapakah pengeluaran Anda per bulan?
 - a. < Rp. 500 ribu
 - b. Rp. 500 ribu – Rp. 1 juta
 - c. Rp. 1 juta – Rp. 1.5 juta
 - d. Rp. 1.5 juta – Rp. 2 juta
 - e. > Rp. 2 juta

POLA MENONTON TELEVISI

7. Berapa hari dalam satu minggu Anda menonton Televisi?
 - a. 1 – 2 hari
 - b. 3 – 4 hari
 - c. 5 – 7 hari
8. Berapa jam dalam satu hari Anda menonton Televisi?
 - a. 1 – 2 jam
 - b. 3 – 4 jam
 - c. $\geq$ 5 jam
9. Berapa jam dalam satu hari Anda menonton Trans TV?
 - a. 1 – 2 jam
 - b. 3 – 4 jam
 - c. $\geq$ 5 jam

10. Berapa kali dalam satu minggu Anda menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* di Trans TV?
 - a. 1 – 2 kali
 - b. 3 – 4 kali
 - c. 5 kali
11. Dimana Anda sering menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV?
 - a. Di Rumah
 - b. Di Sekolah (tempat Anda bekerja)
12. Dengan siapa biasanya Anda sering menonton tayangan berita kriminal *Cerita Sore* Trans TV?
 - a. Sendiri
 - b. Dengan teman kerja
 - c. Dengan keluarga

PERSEPSI KHALAYAK TERHADAP PRESENTER

13. Presenter dengan sosok pemuka agama membuat tayangan tersebut menjadi menarik.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
14. Gaya bahasa presenter mengurangi kesan seram/ sadis dalam setiap penyampaian peristiwa.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
15. Presenter dapat dipercaya karena mengomentari peristiwa berlandaskan Al-quran dan hadist.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
16. Pengetahuan tentang agama Islam bertambah usai menyaksikan tayangan *Cerita Sore* karena presenternya juga berprofesi sebagai pemuka agama.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

17. Menurut saya kostum dan atribut keagamaan yang digunakan oleh presenter mempunyai daya tarik.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
18. Menurut saya kostum dan atribut keagamaan yang digunakan oleh presenter sesuai dengan tema yang membawakannya dalam setiap episode.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
19. Pesan yang disampaikan presenter secara keseluruhan membuat saya meningkatkan kewaspadaan.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

PERSEPSI KHALAYAK TERHADAP NARASI DAN ISI BERITA

20. Narator memaparkanodus operandi dengan detail.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
21. Tayangan tersebut menyampaikan ilustrasi kejadian dengan bahasa yang tidak berlebihan.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
22. Isi berita dijabarkan secara imparsial atau tidak memihak pada kelompok dan atau pihak manapun.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

23. Narator membawakan setiap peristiwa dengan intonasi yang tepat dan dalam.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
24. Gaya bahasa yang digunakan dalam menceritakan suatu tindakan kriminal mudah dipahami dalam setiap peristiwa yang diberitakan.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
25. Isi berita merupakan peristiwa yang baru terjadi atau aktual.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
26. Tayangan menyamarkan identitas diri korban dengan inisial atau nama lain pada setiap peristiwa.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
27. Tayangan menyamarkan identitas diri pelaku dengan inisial atau nama lain pada setiap peristiwa.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
28. Narator cenderung mendramatisasi isi berita.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
29. Isi berita mengandung konflik pada peristiwa yang menyangkut kemanusiaan.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

PERSEPSI KHALAYAK TERHADAP VISUALISASI GAMBAR

30. Adegan reka ulang kejadian menjadi lebih mudah dipahami dengan dikemas dalam sebuah drama singkat yang diperankan oleh model.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
31. Simbol BO (Bimbingan Orang Tua) membuat klasifikasi tayangan menjadi jelas dan efektif.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
32. Tayangan tersebut menampilkan dengan samar/ blur pelaku tindak kejahatan kriminal.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
33. Tayangan tersebut menampilkan dengan samar/ blur korban tindak kejahatan kriminal.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
34. Drama singkat peristiwa pada tayangan *Cerita Sore* menampilkan ilustrasi secara detail.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
35. Kontribusi visual (simbol, grafis, dan ilustrasi) sudah sesuai dengan isi berita yang disajikan dalam tayangan *Cerita Sore*.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

36. Tayangan tersebut menyamarkan tampilan TKP (Tempat kejadian Perkara) yang penuh dengan ceceran darah.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
37. Tayangan tersebut menampilkan benda-benda (golok, kapak, senjata api, dll) yang digunakan dalam melakukan tindak kejahatan pada setiap peristiwa kriminal yang diberitakan.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
38. Visualisasi gambar sudah beragam dan berkesinambungan pada setiap tayangan *Cerita Sore*.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
39. Usai menonton visualisasi tayangan *Cerita Sore* secara keseluruhan, pengetahuan saya tentang tindak kriminal bertambah.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

PERSEPSI KHALAYAK TERHADAP ILUSTRASI MUSIK/ BACKSOUND

40. Ilustrasi musik yang berbeda-beda pada setiap kejadian membuat tayangan tersebut menarik.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
41. Ilustrasi musik membuat tayangan tersebut cenderung tidak menyeramkan/ sadis.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

42. Ilustrasi musik sesuai dengan visualisasi gambar dalam tayangan tersebut.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
43. Saya memberikan perhatian lebih pada ilustrasi musik dalam tayangan tersebut.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
44. Ilustrasi musik yang digunakan memancing emosi saya saat menonton reka ulang tindak kejahatan dalam tayangan *Cerita Sore*.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
45. Ilustrasi musik sesuai dengan narasi yang dibawakan oleh narator.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
46. Saya tidak merasakan kengerian saat menyaksikan tayangan *Cerita Sore* dengan ilustrasi musik yang digunakan.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
47. Ilustrasi musik yang digunakan membuat saya lebih tenang dalam menyaksikan tayangan tindak kriminal dalam *Cerita Sore*.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
48. Ilustrasi musik yang digunakan membuat tayangan tersebut menjadi menarik.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

49. Saya menyukai ilustrasi musik pada setiap peristiwa dalam tayangan *Cerita Sore*.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

TERIMA KASIH ATAS KESEDIAAN ANDA UNTUK MENJADI RESPONDEN
DALAM PENELITIAN INI.

